



DEWAN REDAKSI
Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa

Penanggung Jawab :
Ahmad Sobari

Pemimpin Redaksi :
Pedri Haryadi

Dewan Editor :
Dezya Salsabila Prawira

Administrasi & Sirkulasi :
Dian Sumantri

Reviewer/ Mitra Bestari :
Agung Pardini
Eko Sriyanto

Alamat Redaksi :
Divisi Penelitian Dan Pengembangan Makmal Pendidikan
Bumi Pengembangan Insani

Jl. Raya Parung – Bogor, Desa Jampang
Kec. Kemang, Kab. Bogor, Jawa Barat 16310

Telp. (0251) 8610817, 8610818, 8612044, Fax (0251) 8615016
Homepage : www.makmalpendidikan.net
Email: riset@makmalpendidikan.net

Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa merupakan jurnal ilmiah yang menyajikan artikel tentang pengetahuan dan informasi penelitian atau aplikasi penelitian dan pengembangan terkini seputar dunia pendidikan. Jurnal ini merupakan sarana publikasi dan ajang berbagi karya penelitian yang dilakukan oleh segenap peneliti pendidikan baik dari luar maupun dari dalam komponen program Pendidikan Dompét Dhuafa yang dikoordinatori oleh Makmal Pendidikan. Visi Makmal Pendidikan Dompét Dhuafa adalah terdepan dalam pengembangan pendidikan Indonesia. Pemuatan artikel di jurnal ini dapat dialamatkan ke kantor redaksi. Jurnal ini terbit secara berkala sebanyak dua kali dalam setahun (Mei dan November).

Tim Redaksi

Daftar Isi •

Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dalam Menulis Esai Naratif melalui Penerapan Metode <i>Inquiry-Based Learning</i> Berbantuan Teks Lagu	
Agus Setiawan	1
Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Metode <i>Field Trip</i> pada Siswa Kelas X-5 SMA Negeri 1 Kadipaten	
Sudrajat	9
Membaca Pemahaman Teks Hikayat dan Belajar Antikorupsi dengan “Merpati Mas Dan Perak”	
Panji Pratama	15
Strategi Membangun Keterampilan Komunikasi dan Kepercayaan Diri dalam Pembelajaran <i>Public Speaking</i> melalui Metode Presentasi dan <i>Role Playing Miss Universe Asean</i>	
Khoriski Novita	21
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Cerita Rakyat dengan Media <i>Puzzle</i> Kelas V MI Nurul Falah Gelam Jaya	
Siti Rohmah	29
The Spiritual Intelligence Development of The Students Through Religious Activities and Madrasah Diniyah Awaliyah Program	
Rifqi Silfiana	39
The Implementation of Everyone is A Teacher Here Strategy in Improving Students’ Learning Outcome in Economics at Tenth Grade Students of SMAN 1 Indralaya	
Khairah Ukhtiani, Sugiharsono	47
Petunjuk Untuk Penulis	51
Informasi Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa	54

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM MENULIS ESAI NARATIF MELALUI PENERAPAN METODE INQUIRY-BASED LEARNING BERBANTUAN TEKS LAGU

Agus Setiawan

Guru SMAN 1 Driyorejo, Gresik
agus_smandry@yahoo.co.id

Abstrak

Siswa kelas XII IPA-6 SMAN 1 Driyorejo tahun pelajaran 2018/2019 pada semester gasal mengalami kesulitan belajar bahasa Inggris dalam menulis esai naratif. Penilaian hasil ulangan harian meliputi 2 aspek yaitu tata bahasa dan ide pokok dalam paragraf. Nilai rata-rata hasil ulangan untuk aspek tata bahasa sebesar 68,8 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 50 %. Nilai rata-rata hasil ulangan harian pada aspek ide pokok dalam paragraf sebesar 70,1 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 47,3 %. KKM yang telah ditentukan sebesar 80. Penulis menerapkan metode pembelajaran *inquiry-based learning* berbantuan lagu bertema petualangan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasilnya, pada siklus pertama, nilai rata-rata pada aspek tata bahasa sebesar 68,8 dan ketuntasan belajar mencapai 72 %. Pada aspek ide pokok dalam paragraf diperoleh nilai rata-rata sebesar 70,1. Sedangkan siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 28 siswa atau sebesar 77,8 %. Pada siklus kedua, nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada aspek tata bahasa sebesar 81,7 dan ketuntasan belajar mencapai 91,7 %. Pada aspek ide pokok dalam paragraf diperoleh nilai rata-rata sebesar 91,9. Sedangkan siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 34 siswa atau sebesar 94,4 %. Simpulannya, penerapan metode *inquiry-based learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Kata kunci: Esai, Naratif, *Inquiry-Based Learning*

Abstract

The students of class XII Science-6 of SMAN 1 Driyorejo in the 2018/2019 academic year in the odd semester have learning English difficulty in writing narrative essay. It can be reflected from the result of the daily test includes 2 aspects, namely grammar and main ideas in paragraph. The average score for grammar aspect is 68.8 and the learning completeness in classical reaches 50%. While the average score of the main idea aspect in paragraph is 70.1 and classical learning completeness reaches 47.3%. The minimum completeness criterium (KKM) has been determined at 80. The author applies the inquiry-based learning method assisted by adventure-themed songs to improve student learning achievement. The result, in the first cycle, the average score of grammar aspect is 68.8 and learning completeness reaches 72%. In the main idea aspects in the paragraph, the average value is 70.1. While students who have achieved mastery learning are 28 students or 77.8%. In the second cycle, the average score of student learning achievement on grammar aspect is 81.7 and learning completeness reaches 91.7%. In aspect of the main idea in the paragraph obtains an average value of 91.9. While students who have achieved mastery learning are 34 students or 94.4%. In conclusion, the application of inquiry-based learning method can improve students' abilities.

Keywords: Essay, Narrative, Inquiry-Based Learning

Pendahuluan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan berkaitan dengan fakta rendahnya kemampuan siswa kelas XII IPA-6 SMAN 1 Driyorejo pada semester gasal, tahun pelajaran 2018/2019 dalam menulis esai naratif bahasa Inggris. Hal ini tercermin dari tata bahasa dan ide pokok dalam paragraf yang masih kurang memuaskan. Sehingga, secara keseluruhan dapat dikatakan kemampuan mereka dalam membuat kalimat bahasa Inggris masih rendah.

Hal ini tampak pada rendahnya hasil ulangan harian tentang esai naratif. Penilaian hasil ulangan harian meliputi 2 aspek yaitu tata bahasa dan ide pokok dalam paragraf. Nilai rata-rata hasil ulangan sebesar 68,8 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 50 %. Nilai rata-rata hasil ulangan harian pada aspek ide pokok dalam paragraf sebesar 70,1 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 47,3 %. KKM yang telah ditentukan sebesar 80.

Yang dimaksud kemampuan membuat kalimat bahasa Inggris adalah kemampuan siswa dalam

menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk kalimat. Dalam membuat kalimat perlu memperhatikan dua hal, yaitu subansi dari hasil tulisan itu (ide yang diekspresikan) dan aturan struktur bahasa yang benar (Wardhani, 2010: 34).

Lebih jauh, (Harris, 2008: 51) menandakan bahwa membuat kalimat termasuk dalam kegiatan menulis. karena itu membuat kalimat juga berarti mengungkapkan ide dan berkomunikasi dengan orang lain melalui simbol-simbol bahasa.

Menulis yang merupakan satu di antara empat keterampilan bahasa, memegang peranan penting. Menulis pada hakekatnya adalah mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui tulisan atau lambang-lambang yang orang lain memahaminya. Gang (2000) menyebutkan bahwa “*Writing is a comprehensive ability involving grammar, vocabulary, conceptions and other elements; it has everything to do with Listening, Speaking, and Reading*”.

Menurut Tarigan (dalam Hasani, 2013:1) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik tersebut. Sementara Rusyana (dalam Hasani, 2013:2) menyatakan bahwa wujud pengutaran sesuatu secara tersusun dengan mempergunakan bahasa disebut karangan.

Sementara menurut Syamsudin (2005:1) menulis adalah aktivitas seseorang dalam menuangkan ide-ide, pikiran, dan perasaan secara logis dan sistematis dalam bentuk tertulis sehingga pesan tersebut dapat dipahami oleh para pembaca. Menurut Hasani (2013:2) menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif, sehingga penulis harus mampu memanfaatkan kemampuan dalam menggunakan tata tulis, struktur bahasa, dan kosakata.

Maka melalui penelitian tindakan kelas ini, peneliti ingin menemukan suatu metode pembelajaran yang efektif dan efisien sekaligus menyenangkan, untuk mengajarkan bahasa Inggris kepada siswa. Penulis menerapkan metode pembelajaran *inquiry-based learning* berbantuan lagu bertema petualangan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XII IPA-6 SMAN 1 Driyorejo, pada semester gasal tahun pelajaran 2018/2019.

Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik metode pembelajaran *inquiry-based learning* yang mengedepankan keterlibatan mental siswa dalam pembelajaran. Sehingga siswa diharapkan dapat menemukan sendiri materi pembelajaran. Hal ini akan berakibat terbentuknya kristal pengetahuan jangka panjang (Sumardi, 2012: 23-25).

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan: Bagaimana pengaruh penerapan metode *inquiry-based learning* berbantuan teks lagu bertema petualangan terhadap peningkatan prestasi belajar

siswa kelas XII IPA-6 SMAN 1 Driyorejo tahun pelajaran 2018/2019 pada pembelajaran bahasa Inggris tentang menulis esai naratif?

Penerapan Metode *Inquiry-Based Learning* dalam penelitian ini memunculkan keniscayaan besar untuk dapat mengatasi masalah siswa. Kata “*Inquiry*” berasal dari Bahasa Inggris yang berarti mengadakan penyelidikan, menanyakan keterangan, melakukan pemeriksaan (Echols dan Hassan Shadily, 2003: 323). Sedangkan menurut Gulo (2005:84) inkuiri berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. Dalam situs internet <http://www.thirteen.org/edonline/concept2class/inquiry/index.html>. *Inquiry is defined as a seeking for truth, information or knowledge ---seeking information by questioning.*

Metode *inquiry-base learning* adalah suatu metode yang digunakan dan mengacu pada suatu cara untuk mempertanyakan, mencari pengetahuan (informasi), atau mempelajari suatu gejala. Pembelajaran dengan metode *inquiry-based learning* selalu mengusahakan agar siswa selalu aktif secara mental maupun fisik. Materi yang disajikan guru bukan begitu saja diberitahukan dan diterima oleh siswa, tetapi siswa diusahakan sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka “menemukan sendiri” konsep-konsep yang direncanakan oleh guru.

Sasaran utama kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode *inquiry-based learning* ini adalah: a. keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar mengajar, b. mengembangkan sikap percaya pada diri sendiri (*self-belief*) pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Pembelajaran dengan metode *inquiry-base learning* dapat menggunakan berbagai macam metode. Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dengan inkuiri, antara lain: tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen dan lain-lain. Dalam penelitian ini penulis menspesifikan pada kegiatan siswa bereksperimen dengan berbantuan lagu bertema petualangan.

Tentang jenis dan tingkatan *inquiry*, menurut Susanto (2008) ada beberapa jenis/ tingkatan inkuiri, dari yang paling sederhana sampai kepada yang ideal, yaitu: a) dibimbing penuh dalam tahap pendek. Kesimpulan sudah ditetapkan lebih dulu, b) dibimbing penuh dalam memformulasikan dan mendefinisikan masalah, c) diberi beberapa pertolongan dalam memformulasikan dan mendefinisikan masalah, d) tidak diberi pertolongan dalam memformulasikan masalah dan mendefinisikan masalah, e) dibantu dalam penyelidikan pemecahan masalah. Kesimpulan tidak ditetapkan sebelumnya, f) dibimbing penuh dalam memformulasikan masalah dan mendefinisikan masalah, g) diberi beberapa pertolongan dalam memformulasikan masalah dan mendefinisikan masalah, h) tidak diberi pertolongan dalam penyelidikan pemecahan masalah.

Dalam penelitian ini, tingkatan inkuiri yang dipilih adalah tipe C, yaitu siswa diberi beberapa pertolongan dalam memformulasikan dan mendefinisikan masalah kemudian dibantu dalam penyelidikan pemecahan masalah. Kesimpulan tidak ditetapkan sebelumnya, kemudian baru pada tahap selanjutnya kesimpulan diambil.

Metode pembelajaran *inquiry-based learning* dapat dilakukan dengan cara guru membagi tugas untuk membuat pertanyaan yang disertai dengan jawabannya, kemudian guru juga memberi tugas untuk meneliti suatu masalah ke kelas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan. Dalam kegiatan ini guru menyediakan petunjuk yang cukup luas kepada siswa dan sebagian perencanaannya dibuat oleh guru. Kemudian mereka mempelajari, meneliti dan membahas tugasnya didalam kelompok.

Setelah hasil kerja mereka dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik. Akhirnya hasil laporan kerja kelompok dilaporkan dalam diskusi kelas. Dari diskusi kelas inilah kesimpulan akan dirumuskan sebagai konsep materi yang sedang dibahas.

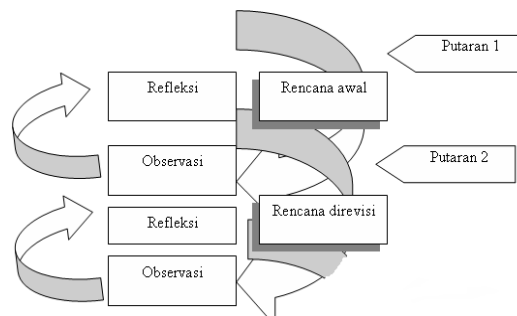
Adapun kelebihanannya menurut Sumardi (2012: 76-77) adalah: a) dapat membentuk dan mengembangkan “*self-concept*” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik, b) membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru, c) mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka, d) mendorong siswa untuk berpikir intuitif, e) merumuskan hipotesisnya sendiri, serta f) memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.

Metode

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA-6 SMAN 1 Driyorejo tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 36 orang yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 20 orang perempuan.

Penelitian dilaksanakan tanggal Penelitian tindakan kelas dilaksanakan tanggal 30 Agustus 2018 sampai tanggal 3 November 2018, di kelas XII IPA-6 SMAN 1 Driyorejo. Tes siklus I dilaksanakan tanggal 19 September 2018. Sedangkan tes siklus II dilaksanakan tanggal 28 September 2018.

Desain penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Empat tahapan ini digambarkan dalam desain penelitian tindakan model Kemmis dan MC Taggart (dalam Hudoyo, 2009). Berikut ini desain penelitian tindakan kelas yang dipakai dalam penelitian:



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan

Penjelasan:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Pelaksanaan tindakan. Tahap kedua dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi/penerapan isi rancangan yaitu mengenai tindakan di kelas.
3. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran.
4. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.

Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan penelitian tindakan kelas yang prosedur pelaksanaannya mengikuti prinsip dasar penelitian tindakan yang umum. Prosedur tersebut merupakan suatu proses siklus atau daur ulang, yang dimulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi/evaluasi dan tahap refleksi. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus.

Sintaks yang dirancang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) menjelaskan tujuan tindakan kepada siswa, b) memberikan apersepsi kepada siswa untuk mengetahui pengetahuan awal yang dikuasai siswa. Guru bertanya beberapa kosa kata bahasa Inggris, c) menginformasikan tentang model pembelajaran dan mengintruksikan apa yang harus dilakukan murid selama dan sesudah pembelajaran usai, d) siswa memperhatikan teks lagu “Home” yang dinyanyikan Michael Buble, e) siswa dalam kelompok mendiskusikan pokok pikiran yang terdapat dalam teks lagu “Home” dan menyusunnya dalam sebuah teks narasi dengan bahasanya sendiri, f) secara acak guru menunjuk kepada seorang anggota kelompok untuk ke depan kelas, membacakan hasil kerja, g) setiap siswa dipersilahkan menanggapi hasil kerja yang telah dibacakan, h) kegiatan berlangsung hingga semua kelompok mendapatkan kesempatan untuk maju ke depan kelas, i) membuat simpulan bersama.

Data yang didapatkan dari hasil tes di akhir siklus kemudian ditafsirkan, dianalisis dan disintesis.

Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus. Peneliti mengadakan analisis data untuk mengetahui kendala-kendala dan perubahan yang terjadi selama tindakan pembelajaran dilakukan. Pada tahap refleksi ini ditetapkan apakah perlu dilaksanakan siklus selanjutnya apa tidak.

Jika nantinya dianggap perlu dilaksanakan siklus II, maka penulis menyesuaikan beberapa hal berkaitan dengan hasil pengamatan. Sehingga kekurangan yang muncul pada siklus sebelumnya tidak terjadi kembali. Demikian halnya dengan sintaks yang telah dituliskan di atas, juga disesuaikan berdasarkan refleksi yang dilakukan.

Metode analisis data penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Data hasil penelitian yang dianalisis meliputi rata-rata kelas, ketuntasan belajar individu, dan ketuntasan belajar secara klasikal. Selanjutnya hasil analisis data diperoleh secara kualitatif. Hasil ini diinterpretasi dan disimpulkan yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebagai berikut :

1. Rata-rata kelas.

Untuk mendapatkan nilai rata rata ulangan formatif, rata-rata tes formatif dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan: $\bar{X}$ = Nilai rata – rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa.

(Sudjana, 2005:109)

2. Ketuntasan belajar secara individu

Untuk menghitung ketuntasan belajar secara individu digunakan rumus :

$$Ketuntasan\ individu = \frac{\sum \text{Siswa yang mendapat nilai} \geq 80}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

(Sudjana, 2005:138)

3. Ketuntasan belajar secara klasikal

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus sebagai berikut :

$$p = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

(Sudjana, 2005:102)

Hasil dan Pembahasan

A. Siklus Pertama

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus pertama dilaksanakan pada jam ketiga dan keempat. Kegiatan diawali dengan memberikan

penjelasan kepada peserta didik akan maksud dan tujuan dari tindakan guru tersebut. Hal ini agar tujuan tindakan dapat tercapai. Selanjutnya siswa memperhatikan teks lagu “Home” yang dinyanyikan Michael Buble. Siswa dalam kelompok mendiskusikan pokok pikiran yang terdapat dalam teks lagu “Home” yang dinyanyikan Michael Buble dan menyusunnya dalam sebuah teks naratif dengan bahasanya sendiri.

Penilaian hasil belajar meliputi 2 aspek yaitu tata bahasa dan ide pokok dalam paragraf. Penilaian hasil belajar setiap siswa mengacu pada ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah yaitu paling sedikit siswa memperoleh nilai 80, maka dikatakan bahwa siswa tersebut tuntas dalam belajar. Adapun hasil tes pada aspek tata bahasa sebagai berikut.

Untuk mendapatkan nilai rata-rata hasil tes, sebagai berikut :

Jumlah nilai 2850
Jumlah nilai maksimal ideal 3600
Rata – rata hasil post test sebesar 79,1
Jumlah siswa yang tuntas belajar 26 orang
Persentase ketuntasan belajar 72 %
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar 10 orang
Persentase ketidaktuntasan sebesar 28 %

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N} \quad \text{Dengan : } \bar{X} = \text{Nilai rata – rata}$$

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa.

Maka $2850/36 = 79,1$

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal, sebagai berikut:

$$p = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Maka $26/36 \times 100 \% = 72 \%$

Dari data di atas diperoleh nilai rata–rata hasil tes pada aspek tata bahasa sebesar 79,1 dan ketuntasan belajar mencapai 72 % atau ada 26 siswa dari 36 siswa sudah tuntas belajar secara klasikal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar aspek tata bahasa, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 80 hanya sebesar 72 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %.

Adapun data hasil tes pada aspek ide pokok dalam paragraf sebagai berikut:

Jumlah nilai 3000
Jumlah nilai maksimal ideal 3600
Rata – rata hasil post test sebesar 83,3
Jumlah siswa yang tuntas belajar 28 orang
Persentase ketuntasan belajar 77,8 %
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar 8 orang
Persentase ketidaktuntasan sebesar 22,2 %

Untuk mendapatkan nilai rata-rata hasil tes, sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : $\bar{X}$ = Nilai rata – rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa.

Maka $3000/36 = 83,3$

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal, sebagai berikut :

$$p = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Maka $28/36 \times 100 \% = 77,8 \%$

Berdasarkan data di atas diperoleh simpulan bahwa pada aspek ide pokok dalam paragraf diperoleh nilai rata-rata sebesar 83,3. Sedangkan siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 28 siswa atau sebesar 77,8 %. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa disiklus pertama ketuntasan belajar siswa pada aspek ide pokok dalam paragraf secara klasikal belum tercapai, karena ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan sebesar 85 %.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa di siklus pertama ketuntasan belajar siswa pada aspek ide pokok dalam paragraf secara klasikal belum tercapai. Karena ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan sebesar 85 %.

Karena belum mencapai 85 % ketuntasan klasikal, maka diperlukan siklus lanjutan. Hal ini didasarkan pula pada hasil observasi teman sejawat yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran siklus pertama masih banyak menemui kendala.

B. Siklus Kedua

Kegiatan diawali dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi. Selanjutnya setiap siswa diberi teks lagu “Traffic in the Sky” yang dinyanyikan Jack Johnson. Siswa menemukan pokok pikiran yang terdapat dalam teks lagu “Traffic in the Sky” yang dinyanyikan Jack Johnson dan menyusunnya dalam sebuah teks naratif dengan bahasanya sendiri. Hasil kerja di diskusikan dalam kelompok.

Kegiatan diakhiri dengan tes. Hasil tes meliputi aspek tata bahasa dan aspek ide pokok paragraf. Data hasil tes untuk aspek tata bahasa, diperoleh data sebagai berikut:

Jumlah nilai 2940
Jumlah nilai maksimal ideal 3600
Rata – rata hasil post test sebesar 81,7
Jumlah siswa yang tuntas belajar 33 orang
Persentase ketuntasan belajar 91,7 %
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar 3 orang
Persentase ketidaktuntasan sebesar 8,4 %

Untuk mendapatkan nilai rata-rata hasil tes, sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : $\bar{X}$ = Nilai rata – rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa.
Maka $2940 / 36 = 81,7$

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal, sebagai berikut :

$$p = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Maka $33/36 = 91,7 \%$

Dari data di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada aspek tata bahasa sebesar 81,7 dan ketuntasan belajar mencapai 91,7 % atau ada 33 siswa dari 36 siswa sudah tuntas belajar secara klasikal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua secara klasikal siswa telah tuntas pada aspek tata bahasa, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 80 sebesar 91,7 % lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Adapau hasil tes pada aspek ide pokok dalam paragraf sebagai berikut:

Jumlah nilai 3310
Jumlah nilai maksimal ideal 3600
Rata – rata hasil post test sebesar 91,9
Jumlah siswa yang tuntas belajar 34 orang
Persentase ketuntasan belajar 94,4 %
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar 2 orang
Persentase ketidaktuntasan sebesar 5,6 %

Untuk mendapatkan nilai rata-rata hasil tes, sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan: $\bar{X}$ = Nilai rata –rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa.

Maka $3310/36 = 91,9$

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal, sebagai berikut:

$$p = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Maka $34/36 \times 100\% = 94,4\%$.

Berdasarkan data di atas diperoleh simpulan bahwa pada aspek ide pokok dalam paragraf diperoleh nilai rata-rata sebesar 91,9. Sedangkan siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 34 siswa atau sebesar 94,4 %. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa di siklus kedua ketuntasan belajar siswa pada aspek ide pokok dalam paragraf secara klasikal telah tercapai, karena ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan sebesar 85 %.

Diketahui pula bahwa nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada aspek tata bahasa sebesar 81,7 dan ketuntasan belajar mencapai 91,7 % atau ada 33 siswa dari 36 siswa sudah tuntas belajar secara klasikal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua secara klasikal siswa telah tuntas pada aspek tata bahasa, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 80 sebesar 91,7 % lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. pada aspek ide pokok dalam paragraf diperoleh nilai rata-rata sebesar 91,9. Sedangkan siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 34 siswa atau sebesar 94,4 %.

Dapat disimpulkan bahwa di siklus kedua ketuntasan belajar siswa pada aspek ide pokok dalam paragraf secara klasikal telah tercapai, karena ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan sebesar 85 %.

Kesimpulan

Berdasarkan perolehan dan pengolahan data penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa: penerapan metode *inquiry-based learning* berbantuan teks lagu dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas XII IPA-6 SMAN 1 Driyorejo, semester gasal tahun pelajaran 2018/2019 dalam menulis esai naratif. Hal ini berdasarkan hasil tes yang terus meningkat. Pada siklus pertama, nilai rata-rata pada aspek tata bahasa sebesar 68,8 dan ketuntasan belajar mencapai 72 %. Pada aspek ide pokok dalam paragraf diperoleh nilai rata-rata sebesar 70,1. Sedangkan siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 28 siswa atau sebesar 77,8 %.

Pada siklus kedua, nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada aspek tata bahasa sebesar 81,7 dan ketuntasan belajar mencapai 91,7 %. Pada aspek ide pokok dalam paragraf diperoleh nilai rata-rata sebesar 91,9. Sedangkan siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 34 siswa atau sebesar 94,4 %.

Daftar Pustaka

- Blanchard, Alan. (2011). *Contextual Teaching and Learning*. New York: B.E.S.T, Inc.
- Gang, Fan Yang. (2000). *Tiga Level Keterampilan menulis dan Implementasinya*. (online), (<http://www.tandc.co.uk/journals/default.html>). diakses tanggal 3 September 2018).
- Gulo, Michael. (2005). *Inquiry-Based Learning*. (online), (<http://thirteen.org/edonline/cocept2class/inquiry/indexhtml>). diakses tanggal 4 September 2018).
- Hadi, Sutrisno. (2013). *Metodologi Riset Jilid II*, Yogyakarta: Gajah Mada Press University.
- Hasani, Abdul Samad. (2013). *Korelasi antara Keterampilan Siswa dalam menulis dengan Tiga Kemampuan Lain Berbahasa*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Haris, Mahrus. (2008). *Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia di Sekolah*. Bandung: Falah Production.
- Hudoyo. (2009). *Tiga Ranah Assesmen dalam Pembelajaran Ideal*. Jogyakarta: Bandung: Tarsiti.
- Syamsuddin. (2005). *Menulis Ilmiah dan Populer dalam Berbagai Perspektif*. Surabaya: Gema Insani.
- Sudjana. (2005). *Metode & Tehnik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production
- Sumardi, Amril. (2012). *Inquiry-Based Learning dalam Aplikasi di Sekolah*. Surabaya: Tiga Menara Publishing.
- Susanto. (2008). *Model-model Pembelajaran*. Unesa: Univetrstity Press.
- Wardani, IGK. (2012). *Praktik Mengajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Wardani, IGK. (2011). *Dasar-dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.

Riwayat Penulis

Agus Setiawan, terlahir di Surabaya, 30 Oktober 1975. Menyelesaikan S-1 Pendidikan Bahasa Inggris di IKIP Surabaya (sekarang UNESA) pada 1999. Penulis menyelesaikan studi S-2 di Prodi Bahasa dan Sastra Pascasarjana UNESA. Menjadi guru Bahasa Inggris di SMAN 1 Sangkapura, Pulau Bawean, Gresik pada 2000-2003. Setelahnya hingga saat ini mengajar di SMAN 1 Driyorejo, Gresik. Beberapa kali menulis artikel ilmiah yang dimuat di Namira, jurnal pendidikan Kabupaten Gresik. Sementara karya ilmiah populernya yang berkaitan dengan seni dan budaya menghiasi halaman majalah dan koran, antara lain Majalah Bende, Media, Warta Giri, Majalah Prestasi dan lain-lain. Di samping itu harian nasional Jawa Pos, Kompas dan Surya juga pernah memuat pemikiran dan ide-idenya. Pria yang pada 2011 tercatat sebagai guru Berprestasi

Kabupaten Gresik ini juga mendapat beberapa predikat sebagai penulis terbaik dari Majalah Media dan pernah tercatat sebagai "The Best Ten" pada event *Teacher Writing Competition*. Kini, di tengah kesibukannya mengajar dan menulis, ia berkiprah sebagai editor Majalah Media dan Penyunting Jurnal Pendidikan Kabupaten Gresik, Namira. Pada 7 Juni 2017, penulis mendapat anugerah sebagai Juara 1 dalam Lomba menulis artikel bertema Bhineka itu Kita, yang dihelat Kemenkominfo.

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN DENGAN METODE *FIELD TRIP* PADA SISWA KELAS X-5 SMA NEGERI 1 KADIPATEN

Sudrajat

Guru SMA Negeri 1 Kadipaten Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat
sudrajatabdullah5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode *field trip* yang dilaksanakan sebanyak dua siklus yang masing-masing siklus dilalui dengan empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi tindakan; dan (4) refleksi tindakan. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas X-5 SMA Negeri 1 Kadipaten Kabupaten Majalengka Tahun Pelajaran 2017/2018 sebanyak 33 siswa dengan komposisi 15 laki-laki dan 18 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaborator bersama dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, teknik evaluasi atau tes, dokumentasi, dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis penelitian bahwa hipotesis tindakan yang menyatakan “jika metode *field trip* digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, aktifitas belajar siswa kelas X-5 SMA 1 Negeri Kadipaten Kabupaten Majalengka akan meningkat”, dapat diterima. Selain peningkatan aktifitas belajar siswa, pelaksanaan metode *field trip* juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata kunci: Metode Field Trip, Siklus, Observasi, Refleksi

Abstract

This research used field trip method which was done two cycles that each cycle by four steps, such as: {1} action plan; (2) action; (3) action observation; and (4) reflection action. Subject of research was the students of X-5 of SMA Negeri 1 Kadipaten Majalengka Regency School Year 2017/2018 included 33 students, such as 15 sons and 18 girls. This research was done by collaboration of the Indonesian teachers. The way of collecting data by observation, evaluation or tes, documentation, and interview. Based on the analysis of research resume that action hipotesis said “if field trip method was used in studying Indonesian language and literature, the studying activity in X-5 SMA Negeri 1 Kadipaten would increase”, could be accepted. Besides improving of studying activity, field trip method could improve student’s achievement..

Keywords: Field Trip Method, Siclus, Observation, Reflection

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Menulis merupakan keterampilan yang perlu banyak latihan. Karena menulis merupakan tahapan berbahasa yang memerlukan kemampuan, pemahaman, dan pengalaman yang lebih jauh dan lebih baik. Oleh karena itu, peserta didik diharuskan untuk menguasai berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri sehingga tulisan yang dihasilkan dapat runtut dan padu, kohesif, dan koheren.

Pembelajaran menulis yang selama ini dilakukan di sekolah perlu pelatihan dan binaan yang ekstensif dari guru. Guru harus banyak mengarahkan siswa agar mereka dapat mengungkapkan segala sesuatu yang mereka lihat dan rasakan. Guru mengajarkan cara menulis yang baik dan benar

menurut kaidah kebahasaan sehingga siswa mampu membuat tulisan yang komunikatif dan dinikmati oleh pembaca.

Selama ini guru masih menggunakan cara konvensional dalam memberikan pembelajaran menulis cerpen hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) kurang antusiasnya siswa dalam mengikuti pelajaran menulis cerpen; (2) siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi menulis cerpen; (3) siswa merasa jenuh atau bosan pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang selama ini dilakukan secara monoton; (4) guru kesulitan membangkitkan keaktifan siswa; (5) guru belum menggunakan metode pembelajaran yang inovatif; (6) kurangnya pembimbingan guru saat siswa mengerjakan tugas menulis cerpen; dan (7) guru kesulitan dalam menemukan dan menerapkan metode

pembelajaran yang tepat dalam mengajar materi menulis cerpen.

Hal tersebut dapat diatasi dengan baik kalau guru mampu menerapkan metode yang tepat dan menarik siswa dalam menulis cerpen. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan metode field trip. Pada pembelajaran metode field trip siswa diajak langsung mengamati objek dan siswa dapat merasakan dan mengalami langsung perasaan dan pengalaman yang dilakukan. Secara akurat, cermat, rinci dan jelas siswa dapat mendeskripsikan pengalamannya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, jelas bahwa kesulitan belajar pada siswa kelas X-5 SMA Negeri 1 Kadipaten ditandai oleh adanya hambatan-hambatan baik disadari maupun tidak disadari yang timbul dalam proses pembelajaran menulis cerpen. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode field trip diharapkan adanya peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X-5 SMA Negeri 1 Kadipaten.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini diajukan rumusan masalah yaitu, apakah penggunaan metode *Field Trip* dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X-5 SMA Negeri 1 Kadipaten?

C. Tujuan Penelitian

1. Meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X-5 SMAN 1 Kadipaten.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-5 SMAN 1 Kadipaten di pelajaran bahasa Indonesia.

D. Lingkup Penelitian

Lingkup yang menjadi batasan materi dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis cerpen pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas X-5 SMA Negeri 1 Kadipaten Tahun Pelajaran 2017/2018.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah “Jika metode field trip digunakan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, aktifitas belajar siswa kelas X-5 SMA Negeri 1 Kadipaten Kabupaten Majalengka dalam menulis cerpen akan meningkat”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

- a) Bagi siswa : hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa terutama menulis dan terjadi kemajuan belajar pada mata pelajaran lain;
- b) Bagi peneliti (guru) : dapat meningkatkan profesionalisme dan dapat digunakan untuk pengembangan profesi;

- c) Bagi guru lain : memberikan motivasi dan referensi model-model pembelajaran yang inovatif;
- d) Bagi sekolah : dengan adanya guru-guru (para peneliti) melakukan penelitian tindakan kelas berarti proses pembelajaran di kelas sangat berkualitas sehingga terjadi perubahan positif mengarah pada sekolah unggul.

Kajian Pustaka

A. Kemampuan Menulis Cerpen

Menulis dapat diidentifikasi sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediumnya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya. Dalam komunikasi tulis terdapat empat unsur yang terlibat penulis sebagai penyampaian pesan, pesan atau tulisan, saluran atau medium berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Menurut Hasani (2005:2) “Menulis merupakan ketrampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara langsung”. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan-pesan yang pasti terjadi sewaktu-waktu bila manusia atau binatang ingin berkenan dan berhubungan satu sama lain. Sementara itu, pengertian menulis menurut Tarigan (Hasani, 2005:1) menyatakan bahwa “Menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca dan memahami bahasa dan grafik tersebut”. Pengertian menulis secara umum menurut Syamsudin (Hasani, 2005:1) menyatakan bahwa “Menulis merupakan aktivitas seseorang dalam menuangkan ide-ide, pikiran, dan perasaan secara logis dan sistematis dalam bentuk tertulis sehingga pesan tersebut dapat dipahami oleh para pembaca”. Menurut Farris (1993) pada Tarigan mengemukakan “Bahwa dalam konteks kiat berbahasa (language art) menulis merupakan kegiatan yang paling kompleks untuk dipelajari siswa. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif, sehingga penulis harus mampu memanfaatkan kemampuan dalam menggunakan tata tulis, struktur bahasa, dan kosakata”.

B. Pengertian Metode Field Trip

Metode Field trip ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, peternakan, perkebunan, lapangan bermain dan sebagainya (Roestiyah, 2001:85). Winarno (1980: 115-116) mengatakan bahwa metode karyawisata atau field trip adalah metode belajar dan mengajar di

mana siswa dengan bimbingan guru diajak untuk mengunjungi tempat tertentu dengan maksud untuk belajar. Berbeda halnya dengan tamasya di mana seseorang pergi untuk mencari hiburan semata, field trip sebagai metode belajar mengajar lebih terikat oleh tujuan dan tugas belajar. Sedangkan menurut Syaiful Sagala (2006: 214) metode field trip ialah pesiar (ekskursi) yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode field trip merupakan metode penyampaian materi pelajaran dengan cara membawa langsung siswa ke obyek di luar kelas atau di lingkungan yang berdekatan dengan sekolah agar siswa dapat mengamati atau mengalami secara langsung. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pelajaran menulis karangan dibutuhkan metodologi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Metode field trip dianggap peneliti sebagai salah satu metode yang efektif digunakan sebagai metode pembelajaran khususnya dalam melatih keterampilan menulis cerpen siswa, karena dengan mengamati lingkungan secara nyata siswa akan lebih bersemangat dalam mengembangkan ide, pendapat, dan gagasannya ke dalam bentuk tulisan.

Metode

A. Latar Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kadipaten Kabupaten Majalengka pada kelas X-5 dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tahun pelajaran 2017/2018 semester ganjil dari bulan Agustus 2017 sampai dengan Oktober 2017. Siswa kelas X-5 SMA Negeri 1 Kadipaten Kabupaten Majalengka berjumlah 38 siswa. Tingkat kemampuan siswa berada pada tingkat menengah. Bahkan ada kecenderungan memiliki tingkat kemampuan menengah ke bawah.

B. Langkah Penelitian

1. Persiapan Penelitian
2. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan
3. Refleksi.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa instrumen yang digunakan untuk menjaring data penelitian, antara lain: pedoman observasi, dokumen, dan catatan lapangan.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dijabarkan dalam tiga (3) kegiatan, yaitu (1) kegiatan pra tindakan, (2) kegiatan tindakan siklus I, dan (3) kegiatan tindakan siklus II.

A. Kegiatan Pra Tindakan

Kegiatan pra tindakan yang dilakukan pada siswa kelas X-5 SMA Negeri 1 Kadipaten, menemukan permasalahan yaitu prestasi belajar siswa masih rendah, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil evaluasi pada pra tindakan (lihat lampiran), bahwa siswa yang sudah tuntas

Tabel 1. Hasil Tes Pada Akhir Siklus I

No	Nama Responden	Nilai	Keterangan
1	Abdul Rahman	70	Tidak Tuntas
2	Agung Setia	75	Tuntas
3	Andi Cahyadi	75	Tuntas
4	Andini Dwi	70	Tuntas
5	Aris Tatang	55	Tidak Tuntas
6	Aulia Fajar	75	Tuntas
7	Citra Muna	75	Tuntas
8	Defiana	75	Tuntas
9	Desi Susilawati	75	Tuntas
10	Dicki Prasetyo	70	Tidak Tuntas
11	Dwi Martiah	75	Tuntas
12	Egi Prasetyo	80	Tuntas
13	Esti Gustiana	60	Tidak Tuntas
14	Euis Maryati	75	Tuntas
15	Fajar Anggara	60	Tidak Tuntas
16	Hasanudin B.	75	Tuntas
17	Ida Nuriyah	85	Tuntas
18	Imron Khadafi	60	Tidak Tuntas
19	Indra Cahyadi	80	Tuntas
20	Irma Tatia	90	Tuntas
21	Mila Aisyawa	55	Tidak Tuntas
22	Mila Mardiana	60	Tidak Tuntas
23	Neng Nila	80	Tuntas
24	Nita Nur	75	Tuntas
25	Putri Nia	80	Tuntas
26	Regi Sugih Hartana	75	Tuntas
27	Robby Bagaswara	60	Tidak Tuntas
28	Seftian Ariswara	75	Tuntas
29	Siti Alphi	75	Tuntas
30	Wahyu Fani	85	Tuntas
31	Tita Sugiarti	60	Tidak Tuntas
32	Yoga Dwi Anggara	65	Tidak Tuntas
33	Yolandini Eka	75	Tuntas

Catatan :

- Siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai minimal 75
- Dinyatakan tuntas secara klasikal apabila minimal 85% siswa memperoleh nilai 75.

B. Kegiatan Tindakan Siklus I

1. Hasil Evaluasi

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I (lihat lampiran), siswa yang sudah tuntas belajar ada 26 siswa (78,95 %), sedangkan yang belum tuntas belajar ada 7 siswa (21,05 %).

Tabel 2. Hasil Tes Pada Akhir Siklus I

No	Nama Responden	Nilai	Keterangan
1	Abdul Rahman	75	Tuntas
2	Agung Setia	75	Tuntas
3	Andi Cahyadi	75	Tuntas
4	Andini Dwi	70	Tuntas
5	Aris Tatang	55	Tidak Tuntas
6	Aulia Fajar	70	Tuntas
7	Citra Muna	75	Tuntas
8	Defiana	75	Tuntas
9	Desi Susilawati	75	Tuntas
10	Dicki Prasetyo	75	Tuntas
11	Dwi Martiah	75	Tuntas
12	Egi Prasetyo	80	Tuntas
13	Esti Gustiana	60	Tidak Tuntas
14	Euis Maryati	75	Tuntas
15	Fajar Anggara	60	Tidak Tuntas
16	Hasanudin B.	75	Tuntas
17	Ida Nuriyah	85	Tuntas
18	Imron Khadafi	60	Tidak Tuntas
19	Indra Cahyadi	80	Tuntas
20	Irma Tatia	90	Tuntas
21	Mila Aisyawa	75	Tuntas
22	Mila Mardiana	60	Tidak Tuntas
23	Neng Nila	80	Tuntas
24	Nita Nur	75	Tuntas
25	Putri Nia	80	Tuntas
26	Regi Sugih Hartana	75	Tuntas
27	Robby Bagaswara	60	Tidak Tuntas
28	Seftian Ariswara	75	Tuntas
29	Siti Alphi	75	Tuntas
30	Wahyu Fani	85	Tuntas
31	Tita Sugiarti	60	Tidak Tuntas
32	Yoga Dwi Anggara	75	Tuntas
33	Yolandini Eka	75	Tuntas

Catatan :

- Siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai minimal 75
- Dinyatakan tuntas secara klasikal apabila minimal 85% siswa memperoleh nilai 75.

2. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil evaluasi dalam siklus I, maka kegiatan pembelajaran dapat direfleksikan sebagai berikut:

- Pada awal siklus pertama, pada saat guru menyampaikan tentang penggunaan metode dan ketentuannya, kondisi siswa masih diliputi rasa ketegangan.
- Pada saat guru menjelaskan rumusan tujuan karya wisata pada pertemuan pertama, kondisi siswa cukup tenang.
- Pada saat guru menetapkan objek dan lamanya karya wisata, keadaan kelas mulai gaduh dan siswa bersorak sorai.
- Pada saat mengadakan karya wisata para siswa merasa senang dan sangat menikmati jalan-jalan berkeliling sekitar sekolah sampai pada tempat akhir tujuan karya wisata.

- Selesai berkarya wisata, siswa diajak kembali ke sekolah untuk istirahat sejenak dan selanjutnya mereka diberi tugas untuk menulis pengalaman masing-masing selama berkarya wisata dalam bentuk cerpen.
- Pada saat pembuatan cerpen suasana kelas gaduh karena siswa bingung apa yang harus mereka tulis.
- Pada pertemuan pertama waktu untuk menulis cerpen kurang sehingga guru harus menghentikan proses penulisan.
- Pada pertemuan berikutnya tugas disunting secara silang dengan bimbingan guru.
- Pada pertemuan kedua dan ketiga pengaturan waktu sudah cukup baik.
- Guru mengajak siswa untuk menyusun kesimpulan.
- Perencanaan yang dilakukan oleh guru sudah baik, yaitu memperoleh skor 17 (85 %) dari skor maksimal 20.
- Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sudah baik, yaitu memperoleh skor 19 (79,17 %) dari skor maksimal 24.
- Aktifitas belajar siswa masih kurang baik, yaitu memperoleh skor 18 (64,29%) dari skor maksimal 28.

C. Kegiatan Tindakan Siklus II

1. Hasil Evaluasi

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II (lihat lampiran), siswa yang sudah tuntas belajar ada 29 siswa (86,84 %), sedangkan yang belum tuntas belajar ada 4 siswa (13,16 %).

Tabel 3. Hasil Tes Pada Akhir Siklus II

No	Nama Responden	Nilai	Keterangan
1	Abdul Rahman	75	Tuntas
2	Agung Setia	75	Tuntas
3	Andi Cahyadi	75	Tuntas
4	Andini Dwi	75	Tuntas
5	Aris Tatang	70	Tidak Tuntas
6	Aulia Fajar	75	Tuntas
7	Citra Muna	75	Tuntas
8	Defiana	75	Tuntas
9	Desi Susilawati	75	Tuntas
10	Dicki Prasetyo	60	Tidak Tuntas
11	Dwi Martiah	75	Tuntas
12	Egi Prasetyo	75	Tuntas
13	Esti Gustiana	80	Tuntas
14	Euis Maryati	75	Tuntas
15	Fajar Anggara	70	Tuntas
16	Hasanudin B.	75	Tuntas
17	Ida Nuriyah	85	Tuntas
18	Imron Khadafi	60	Tidak Tuntas
19	Indra Cahyadi	75	Tuntas
20	Irma Tatia	85	Tuntas
21	Mila Aisyawa	70	Tuntas
22	Mila Mardiana	80	Tuntas
23	Neng Nila	75	Tuntas

24	Nita Nur	75	Tuntas
25	Putri Nia	75	Tuntas
26	Regi Sugih Hartana	75	Tuntas
27	Robby Bagaswara	60	Tidak Tuntas
28	Seftian Ariswara	75	Tuntas
29	Siti Alphi	75	Tuntas
30	Wahyu Fani	80	Tuntas
31	Tita Sugiarti	75	Tuntas
32	Yoga Dwi Anggara	80	Tuntas
33	Yolandini Eka	80	Tuntas

Catatan :

- Siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai minimal 75
- Dinyatakan tuntas secara klasikal apabila minimal 85% siswa memperoleh nilai 75.

2. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil evaluasi dalam siklus II, maka kegiatan pembelajaran dapat direfleksikan sebagai berikut:

- Kondisi siswa sudah terlihat kondusif.
- Guru memberikan bimbingan pada proses penulisan cerpen.
- Siswa sudah mulai mengerti dan proses penulisan cerpen berlangsung dengan tertib.
- Pada saat penulisan situasi kelas tenang dan siswa konsentrasi menulis.
- Pengaturan waktu sudah semakin baik.
- Pada pertemuan kedua dan ketiga pengaturan waktu sudah cukup baik.
- Guru mengajak siswa untuk menyusun kesimpulan.
- Perencanaan yang dilakukan oleh guru sudah sangat baik, yaitu memperoleh skor 19 (95 %) dari skor maksimal 20.
- Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru juga sangat baik, yaitu memperoleh skor 21 (87,5 %) dari skor maksimal 24.
- Aktifitas belajar siswa sudah baik, yaitu memperoleh skor 23 (82,14%) dari skor maksimal 28.
- Respon siswa terhadap kegiatan belajar mengajar sudah baik, yaitu dengan memperoleh skor mean 3,11 atau sebesar 77,11 %.
- Hasil belajar siswa secara klasikal sudah tuntas, yaitu 86,84 % siswa yang sudah tuntas belajar.

Penutup

A. Simpulan

Hasil evaluasi menunjukkan terdapat kenaikan yang tuntas belajar dari 25 siswa (65,79%) pada pra tindakan menjadi 30 siswa (78,95 %) pada siklus I, dan menjadi 33 siswa (86,84%) pada siklus II. Sedangkan yang belum tuntas belajar mengalami penurunan dari 13 siswa (34,21 %) pada pra tindakan menjadi 8 siswa (21,05 %) pada siklus I, dan menjadi 5 siswa (13,16 %) pada siklus II.

Hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa “jika metode field trip digunakan dalam pembelajaran

mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, aktifitas belajar siswa kelas X-5 SMA 1 Kadipaten Kabupaten Majalengka akan meningkat”, dapat **diterima**.

B. Saran

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada para guru diharapkan dapat semakin aktif dan kreatif dalam memilih metode dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Kepada Kepala Sekolah hendaknya dapat mengambil kebijakan tentang perlunya melaksanakan penelitian bagi setiap guru, agar aktifitas belajar siswa juga semakin meningkat.
3. Kepada Kepala Sekolah hendaknya dapat mengusahakan agar ketersediaan sarana bagi para guru dalam melaksanakan penelitian terus ditingkatkan. Sehingga penelitian tindakan kelas menjadi budaya bagi warga sekolah.

Daftar Pustaka

- Akhadiah, S. 1996. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Andayani, 2009. *Pendekatan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Salatiga: Widayarsi.
- Arikunto, S., dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2006. *KTSP: Standar Kompetensi Mata Pelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Gie, T.L. 2002. *Pengantar Dunia Karang Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Hamalik, O. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah. dkk. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, A.M.. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Semiawan, C. 1985. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia.
- Setyaningsih, D. 2010. *Penerapan Metode Field Trip untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas VIIB SMP Bhineka Karya Boyolali Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi: UNS.
- Tarigan, H.G. 1993. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Riwayat Penulis

Sudrajat, S. Pd. Lahir di Majalengka pada tanggal 20 Juni 1975. Pendidikan formal penulis mulai dari SDN Pasirmuncang 2 tahun 1987, SMPN 1 Majalengka tahun 1990, SMAN 2 Majalengka tahun 1993, D3 Bahasa Asing tahun 1998, Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP- UNMA tahun 2002. Tahun 2008 sampai sekarang penulis mengajar Mapel Bahasa dan Sastra Indonesia di SMAN 1 Kadipaten.

MEMBACA PEMAHAMAN TEKS HIKAYAT DAN BELAJAR ANTIKORUPSI DENGAN “MERPATI MAS DAN PERAK”

Panji Pratama

SMA Negeri 1 Nagrak Kab. Sukabumi
telagaremungai@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya minat siswa dalam pembelajaran sastra akhir-akhir ini. Padahal posisi sastra dalam Kurikulum 2013 diberi porsi yang seimbang. Salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran sastra, terutama membaca, adalah kurang maksimalnya alat evaluasi dalam mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa dalam membaca teks sastra. Dalam pembelajaran teks hikayat, siswa sulit menemukan pesan dan hal-hal yang berkaitan dengan isi teks karena karakteristik unik hikayat. Dengan demikian, siswa merasa bingung dan kurang motivasi dalam belajar teks hikayat. Maka dari itu, diperlukan model pembelajaran yang menyenangkan sekaligus efektif untuk mengukur keterampilan membaca siswa dalam materi ini. Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *boardgame* Merpati Mas dan Perak. *Boardgame* ini berupa permainan papan interaktif yang dimainkan siswa setelah siswa membaca teks hikayat yang ditentukan. Kemudian, siswa ditantang untuk bermain *games* ini dengan harapan dapat memahami keseluruhan isi dan pesan dalam cerita, terutama untuk nilai-nilai antikorupsinya. Ternyata siswa termotivasi dan menyukai model pembelajaran ini sehingga meningkatkan hasil pembelajaran teks hikayat.

Kata kunci: Teks Hikayat, *Boardgame*, Merpati Mas dan Perak

Abstract

This paper was inspired of lately student interest in literature learning. Even though, literature was become important in Kurikulum 2013. The background is the less of evaluation toolvespecially about reading competence. At Hikayat Text learning, student has been difficult to know the meaning of moral values in Hikayat Text. This problem was become student's reason to motivateless. So, teacher need to found alternative learning model to complete these problem. One of the learning model is boardgame "Merpati Mas and Perak". This boardgame are interactive games which played after read a Hikayat text. Then, they would be challenged by this boardgame which related and containing of moral values in the Hikayat text. In fact, student has increased their motivated to this model of teaching.

Keywords: Hikayat Text, Boardgame, Merpati Mas and Perak

Pendahuluan

Pendidikan, sesuai makna yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, memiliki makna yang dapat menjadi pijakan dalam proses pendidikan. Disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan makna ini, jelas bahwa tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sangat jelas, bahwa pendidikan ditujukan untuk melahirkan manusia yang berkarakter dan jauh dari perilaku koruptif.

Berkaitan dengan cita-cita ini, Konsultan Pendidikan Satria Darma pernah mengatakan bahwa pendidikan tidak bisa lepas dari membaca. Peradaban yang maju itu diawali dari membaca. Bahkan Tuhan menurunkan ayat yang isinya perintah membaca. Senada dengan itu, Robert Farr, aktor Hollywood pernah menegaskan bahwa "membaca adalah jantungnya pendidikan".

Membaca sendiri merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu terus menerus dikembangkan. Peranan membaca dalam masyarakat

modern semakin jelas dan penting. Harjasujana (dalam Nugraha, 2016: 386) mengungkapkan bahwa anggota masyarakat yang buta wacana (ileterat) dan yang malas membaca (aliterat) akan terkucilkan di era modern karena tuna informasi, sehingga tidak dapat mengikuti kemajuan zaman.

Sepaham dengan itu, pemerintah telah meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah yang dikembangkan berdasarkan Permendikbud nomor 21 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Hal ini diperkuat dengan Permendikbud nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Bahkan pada pasal 3 ditegaskan bahwa “*PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.*”

Maka, melalui program Gerakan Literasi Sekolah tersebut, pemerintah berharap iklim sekolah dapat membiasakan dan memotivasi peserta didik untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti. Hal yang sama disadari oleh KPK sebagai lembaga antirasuah Indonesia yang peduli juga pada penumbuhan budi pekerti. KPK pun telah bersinergi dengan banyak pihak dalam melakukan pencegahan korupsi, kampanye, dan penyadaran lebih masif kepada masyarakat tentang bahaya korupsi. Salah satunya dengan merangkul masyarakat literer, antara lain melalui gerakan Literasi Antikorupsi.

Di lain sisi, penyusun kurikulum Bahasa Indonesia pun sepertinya menyadari betapa pentingnya sastra lama dalam menumbuhkan budi pekerti peserta didik. Hal ini terbukti dengan hadirnya kembali materi Teks Hikayat di kelas X Kurikulum 2013 Revisi 2016. Hikayat sebagai salah satu jenis sastra lama mengandung nilai-nilai moral dan nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi generasi penerus untuk menjaga sifat-sifat budaya bangsa seperti religius, gotong royong, nasionalis, integritas, dan Mandiri. Lima nilai karakter tersebut sesuai dengan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), sebagaimana tertuang dalam dalam RPJMN 2014 - 2019 berlandaskan Nawacita (Nawacita 8), yakni menggelorakan Gerakan Nasional Revolusi Mental (Kemdikbud, 2017: 5).

Pembelajaran membaca menjadi sarana yang baik dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai apabila penguasaan keterampilan membaca terus dilatih, ditingkatkan, dan dipahami maknanya. Nurhadi (2005:11) mengemukakan beberapa hal untuk meningkatkan kompetensi membaca, salah satunya yaitu perlunya mengembangkan berbagai strategi membaca yang selaras dengan ragam tujuan membaca.

Kenyataannya, berdasarkan studi pendahuluan dalam bentuk observasi serta pengalaman penulis di

kelas, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran membaca sering dirasakan peserta didik sebagai kegiatan yang melelahkan. Peserta didik cenderung malas untuk mengikuti pembelajaran yang berorientasi pada bacaan.

Wawancara informal pun dilakukan penulis kepada sesama guru Bahasa Indonesia mengenai keterampilan membaca peserta didik. Dari hasil wawancara informal tersebut dapat disimpulkan bahwa, guru melaksanakan pembelajaran keterampilan membaca dengan memberikan tugas membaca kepada para peserta didik, tanpa dilakukan evaluasi yang mendalam. Setelah peserta didik selesai membaca, guru hanya memberikan tugas berikutnya. Hal tersebut dilakukan dengan pola yang sama dan berulang. Padahal pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berbasis teks. Dengan kata lain, guru tidak memperhatikan dan mengembangkan langkah pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman membaca peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran kompetensi membaca, guru masih menekankan tingkat pemahaman literal. Alhasil, sangatlah wajar jika tingkat pemahaman peserta didik masih berada pada tingkatan pemahaman literal (*literal comprehension*). Padahal idealnya, penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik SMA, seharusnya berada pada pemahaman tingkat tinggi (*higher order comprehension*). Pemahaman tingkat tinggi ini dimaksudkan adalah pemahaman interpretatif (*interpretatif comprehension*), pemahaman evaluatif (*evaluative comprehension*), dan pemahaman kreatif (*creative comprehension*).

Berdasarkan deskripsi di atas, maka diperlukan sebuah pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik sekaligus menguatkan pendidikan karakter, terutama pendidikan antikorupsi. Khusus dalam penelitian ini, penulis mencoba menerapkan sebuah strategi pembelajaran berbasis Permainan Papan Interaktif (*Boardgame*). Permainan Papan ini digunakan sebagai media dan alat bantu peserta didik dalam memahami Teks Hikayat sekaligus sebagai alat evaluasi untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami isi dan nilai-nilai karakter (antikorupsi) yang terkandung dalam bacaan.

Melalui tahapan pengamatan penulis selama mengajarkan materi Teks Hikayat melalui lembar kuesioner dan tes awal yang dilakukan penulis pada peserta didik, ada beberapa permasalahan yang telah ditemukan, yakni:

1. Masih rendahnya motivasi belajar Teks Hikayat karena dianggap sulit dan membosankan yakni 43,6%
2. Masih rendahnya hasil belajar peserta didik pada materi Teks Hikayat yakni 41,03% belum lulus KKM
3. Rendahnya proses kerjasama dalam menuangkan ide pada kelompok diskusi di pembelajaran Teks Hikayat sekitar 60,7%

4. Masih rendahnya keaktifan bertanya dalam pembelajaran Teks Hikayat yaitu sekitar 60,7%
5. Masih rendahnya jiwa kompetisi dalam pembelajaran di kelas sekitar 53,6%
6. Masih ditemukan peserta didik yang sulit untuk berani menyampaikan kejujuran di kelas yaitu sekitar 7,1%

Pembahasan

A. Deskripsi Strategi Pembelajaran Berbasis “Merpati Mas dan Perak”

Untuk mendapatkan peningkatan kompetensi membaca pemahaman Teks Hikayat dan mengetahui perubahan perilaku yang positif pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Nagrak Kabupaten Sukabumi dalam pembelajaran, maka penulis menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis *Media Permainan Papan Berdasarkan Teori Membaca Intensif dan Penguatan Nilai Anti-Korupsi* yang selanjutnya penulis singkat menjadi “Merpati Mas dan Perak”.

Strategi Pembelajaran Berbasis “Merpati Mas dan Perak” sendiri merupakan kepanjangan dari strategi pembelajaran yang menggunakan *Media Permainan Papan berdasarkan Teori Membaca Intensif dan Penguatan Nilai Anti-Korupsi*. Media Permainan Papan ini terinspirasi dari tiga permainan papan klasik yakni Catur, Monopoli, dan Maze. Penamaan Merpati Mas sendiri terinspirasi dari Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak karya Muhamad Bakir (1887). Konsep “Merpati Mas dan Perak” digunakan untuk mengukur kompetensi peserta didik dalam materi membaca pemahaman teks Hikayat sekaligus penguatan dan penanaman nilai-nilai anti-korupsi seperti: *Jujur, Peduli, Mandiri, Disiplin, Tanggung Jawab, Kerja Keras, Sederhana, Berani, dan Adil*.

Secara operasional, berikut ini adalah *syntax* strategi pembelajaran “Merpati Mas dan Perak”:

1. Penyampaian kompetensi yang ingin dicapai
2. Penyampaian konsep membaca pemahaman serta pemberian petunjuk untuk membuat peta pikiran dari teks yang dibaca
3. Pembagian kelas menjadi empat kelompok (8-10 anggota)
4. Penugasan setiap kelompok untuk menyusun soal berdasarkan teks yang dibaca
5. Mempersiapkan Boardgame Merpati Mas di depan kelas
6. Dua orang perwakilan kelompok yang mendapatkan teks yang sama, maju ke meja permainan sebagai pemain
7. Pemain diundi giliran, siapa yang menjadi Merpati Perak dan siapa yang menjadi Sahriyuna
8. Pemain yang berperan sebagai Merpati Perak akan mendapatkan soal dari kelompok lawan jika terkena jebakan
9. Masing-masing pemain bertukar peran. Pemain yang mendapatkan poin akumulasi terbesar adalah pemenangnya.
10. Menyimpulkan materi yang diujikan dengan boardgame Merpati Mas di akhir permainan

B. Pengimplementasian Tahapan Operasional Strategi Pembelajaran Berbasis “Merpati Mas dan Perak”

Pada awalnya, peserta didik belum mengetahui apa itu boardgame Merpati Mas. Oleh sebab itu, pada pertemuan pertama kelas X.MIPA.1 sebagai kelas sampel, peserta didik hanya diminta membaca Teks Hikayat Indera Bangsawan, lalu diberikan tes berupa pertanyaan seputar isi dan nilai-nilai moral di akhir pembelajaran. Hasil tes dipakai sebagai data tes awal (pretest). Barulah pada pertemuan kedua, penulis menyampaikan penjelasan mengenai “Merpati Mas dan Perak” sebagai media pembelajaran. Berikut ini adalah deskripsi proses Strategi Pembelajaran “Merpati Mas dan Perak”.

1. Kegiatan awal pembelajaran

Pukul 07.15 bel masuk kelas berbunyi. Peserta didik memasuki kelas. Setelah semua duduk, ketua kelas memimpin doa.

Guru menjawab salam. Guru memeriksa kehadiran peserta didik. Guru kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pertemuan itu.

Selanjutnya, guru melakukan apersepsi dan motivasi. Pada akhir apersepsi, peserta didik membentuk kelompok belajar. Setiap kelompok terdiri atas 8-10 orang.

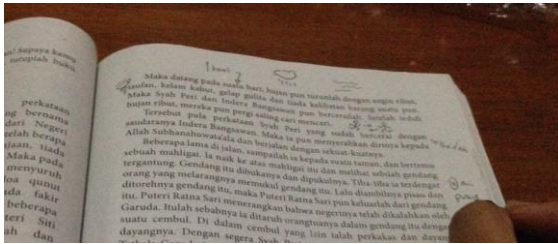
2. Kegiatan inti pembelajaran

a) Gambarkan hasil bacaan dan pikiranmu

Pertama-tama, guru menanyakan kembali pembelajaran sebelumnya tentang konsep teks hikayat dan karakteristiknya. Beberapa peserta didik menjawab dengan lantang. Guru pun menjelaskan tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam hikayat. Guru menanyakan cara menentukan isi dan nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat. Peserta didik tidak ada yang menjawab.

Guru mengemukakan konsep membaca pemahaman melalui peta pikiran. Guru menayangkan sepenggal teks hikayat melalui powerpoint, sementara peserta didik membaca di buku paket. Guru mencontohkan cara menggambarkan hasil bacaan dan pikiran peserta didik di samping penggalan teks.

Untuk lebih jelasnya bisa melihat gambar-gambar berikut:



Gambar 1. Peserta didik menggambarkan hasil bacaannya

b) Permainan Merpati Mas dan Perak

Setelah peserta didik memahami teori membaca pemahaman dengan menggambarkan hasil bacaan dan pikiran, peserta didik ditugasi guru untuk membaca teks hikayat yang telah ditentukan. Karena kelas dibagi menjadi empat kelompok, maka dua kelompok mendapatkan satu teks hikayat yang sama. Misalnya kelompok 1 dan 2 mendapatkan Hikayat Hang Tuah, sedangkan kelompok 3 dan 4 mendapatkan Hikayat Bayan Budiman.

Guru meminta masing-masing anggota kelompok untuk membuat sejumlah soal berdasarkan bacaan. Soal mudah berupa jawaban benar atau salah, sedangkan soal sulit adalah soal dengan jawaban pilihan ganda.

Setelah soal jadi, guru meminta masing-masing kelompok mengutus pemain terbaiknya untuk bermain Permainan Papan Merpati Mas dan Perak. Konsep permainan ini, peserta dari dua kelompok yang diberikan teks yang sama saling berhadapan. Satu pemain menjadi Merpati Mas/Perak (Protagonis) dan satu pemain menjadi Sahriyuna (Antagonis). Pemain Merpati Mas/Perak harus berusaha keluar dari benteng Sahriyuna dengan mencari empat kunci. Pemain Merpati Mas/Perak akan menghadapi jebakan dalam permainan. Jebakan itu berupa soal-soal yang dibuat oleh anggota-anggota kelompok lawan. Permainan akan selesai jika salah satu pemain kehabisan poin. Para pemain harus berganti posisi peran selama permainan. Terakhir, kelompok yang menang masuk ke babak final dan akan diberikan teks hikayat baru.

Untuk memudahkan operasional permainannya, maka penulis memodifikasinya dengan sebuah cerita pengantar dan petunjuk permainan yang lebih mudah dipahami, yakni sebagai berikut:

Bedul, Angga, dan Riska merupakan sahabat dekat sejak kecil. Mereka terkenal sebagai trio detektif yang cerdik dan berani. Suatu kali sepulang sekolah, mereka mendapat sebuah surat dari seseorang. Dalam surat itu, sang pengirim meminta bantuan ketiga anak tersebut untuk menemukan hewan piaraannya yang hilang. Pengirim surat itu mengaku bernama Marina. Marina mengatakan bahwa burung MERPATI MAS/PERAK-nya diambil oleh seorang pencuri burung. Marina mengajak mereka menuju sebuah rumah di ujung kampung.

Di surat tersebut juga terdapat sebuah peta menuju lokasi bangunan yang dicurigai Marina.. Peta itu sendiri mengarah kepada sebuah peternakan burung milik Mister Saun (SAHRIYUNA). Trio detektif berangkat ke lokasi yang digambarkan peta sepulang sekolah. Di sana mereka menemukan Marina sedang mengintai rumah tersebut. Mereka pun berkenalan dan masuk ke dalam bangunan untuk mencari burung piaraan Marina yang hilang.

Ketika mereka masuk rumah tersebut. Pagar dan pintu menutup sendiri. Rupanya kedatangan mereka diketahui oleh Mister Saun. Mister Saun pun mengurusi mereka di peternakan miliknya. Ternyata, di peternakan tersebut Trio Detektif dan Marina mengetahui bahwa Mister Saun tidak hanya mencuri burung MERPATI MAS/PERAK milik Marina, tetapi juga binatang-binatang langka yang ada di Indonesia. Mister Saun ternyata merupakan penyeludup hewan-hewan langka asal Indonesia ke luar negeri.

Mereka sepakat bahwa kasus pencurian dan penyeludupan hewan oleh Mister Saun harus dilaporkan pada polisi. Namun sebelumnya, Trio Detektif dan Marina harus keluar dari peternakan Mister Saun, sekaligus menemukan kembali MERPATI MAS/PERAK dan DELAPAN hewan langka bersama mereka. Hewan-hewan langka itu dikunci dalam sebuah ruangan rahasia, sedangkan MERPATI MAS/PERAK ada di ruangan Mister Saun.

Untuk bisa mengembalikan sembilan hewan tersebut, keempat pemain diberikan modal 25 poin. Sedangkan bagi Mister Shaun diberikan modal 100 poin.

Untuk lebih jelasnya bisa melihat gambar-gambar berikut:



Gambar 2. Peserta didik sedang bermain boardgame Merpati Mas

c) Menyebutkan Pesan dalam Bacaan dan Permainan

Setelah selama hampir satu jam pelajaran peserta didik bermain, guru memberikan hadiah kepada kelompok yang menang. Guru menanyakan nilai-nilai apa yang diperoleh setelah melakukan kegiatan pembelajaran berbasis permainan papan Merpati Mas dan Perak. Guru menguatkan bahwa nilai-nilai tersebut pun terdapat dalam bacaan. Guru pun menguatkan bahwa permainan tersebut bukan

untuk mencari pemenang, tetapi untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam membaca pemahaman sekaligus penguatan nilai-nilai antikorupsi.

Untuk lebih jelasnya bisa melihat gambar-gambar berikut:



Gambar 3 Peserta didik per kelompok menyimpulkan pesan dalam Bacaan dan Permainan

3. Kegiatan Akhir pembelajaran

Akhir pelajaran, guru dan peserta didik menyimpulkan hasil kegiatan membaca pemahaman melalui permainan Merpati Mas, lalu merefleksikan hasil pembelajaran.

Penilaian direncanakan pada pertemuan selanjutnya melalui postes berupa ulangan harian membaca pemahaman teks hikayat.

C. Hasil yang Dicapai Setelah Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis “Merpati Mas dan Perak”

Hasil pembelajaran yang dicapai setelah menggunakan pengembangan Strategi Pembelajaran Berbasis “Merpati Mas” adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Dari hasil pengamatan penulis menggunakan lembar observasi tentang aktivitas pembelajaran dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua, didapatkan data bahwa peserta didik menjadi aktif karena setiap anggota kelompok diharuskan membuat dua soal untuk permainan, sehingga hampir seluruh anggota kelompok sebagian mengajukan pertanyaan berdasarkan teks yang dibacanya. Hal ini membuktikan bahwa motivasi belajar peserta didik meningkat dan peserta didik tidak sungkan untuk berkompetisi dengan kelompok lain di dalam kelas.

Data perbandingan keaktifan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Keaktifan Peserta Didik dalam Kelompok pada Pertemuan I

Kelompok	Jumlah Anggota	Partisipasi Peserta didik		
		Aktif	Sedang	Acuh
1	10	2	3	5
2	9	3	3	3
3	10	2	4	4
4	10	2	3	5
Jumlah	39	9	13	17
Persentase	100%	23,08%	33,33%	43,59%

Tabel 2. Data Keaktifan Peserta Didik dalam Kelompok pada Pertemuan II

Kelompok	Jumlah Anggota	Partisipasi Peserta didik		
		Aktif	Sedang	Acuh
1	10	9	1	0
2	9	9	0	0
3	10	10	0	0
4	10	10	0	0
Jumlah	39	38	1	0
Persentase	100%	97,44%	2,56%	0,00%

2. Meningkatnya Hasil Belajar Peserta Didik

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dalam materi teks Hikayat, penulis melakukan dua kali tes tulis. Dari hasil tes tulis berupa uraian terdapat peningkatan signifikan dari hasil pretes ke hasil postes setelah dilakukan pembelajaran Merpati Mas. Selain itu, peserta didik pun menjadi terlatih untuk berani jujur di dalam ujian.

Data perbandingan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Perhitungan Data Hasil Belajar Kelas X.MIPA.1 Pretest

REKAPITULASI	- Jumlah peserta test	: 39 orang	JUMLAH :	2700
	- Jumlah yang lulus	: 23 orang	TERKECIL :	50,00
	- Jumlah yang tidak lulus	: 16 orang	TERBESAR :	85,00
	- Jumlah yang di atas rata-rata	: 23 orang	RATA-RATA :	69,23
	- Jumlah yang di bawah rata-rata	: 16 orang	SIMPANGAN BAKU :	11,03

Tabel 4. Rekapitulasi Perhitungan Data Hasil Belajar Kelas X.MIPA.1 Posttest

REKAPITULASI	- Jumlah peserta test	: 39 orang	JUMLAH :	3210
	- Jumlah yang lulus	: 39 orang	TERKECIL :	70
	- Jumlah yang tidak lulus	: 0 orang	TERBESAR :	95
	- Jumlah yang di atas rata-rata	: 22 orang	RATA-RATA :	82,31
	- Jumlah yang di bawah rata-rata	: 17 orang	SIMPANGAN BAKU :	9,31

Kesimpulan

Dari hasil pembelajaran menggunakan Strategi Pembelajaran “Merpati Mas” serta hasil tes evaluasi yang diberikan, penulis mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam Rumusan masalah Bab I. Berikut adalah simpulannya

1. Dari data diperoleh bahwa nilai terendah pada pretes adalah 55 dan meningkat signifikan pada postes menjadi pas KKM, yaitu 70. Selanjutnya nilai tertinggi pada pretes adalah 85, menjadi 95 pada postes. Hal ini menandakan bahwa Strategi Pembelajaran Berbasis “Merpati Mas” dapat meningkatkan Kompetensi dan Hasil Belajar Membaca Pemahaman Peserta Didik pada Materi Teks Hikayat.
2. Data keaktifan peserta didik menunjukkan bahwa pada Sub I ada 23,08% atau 9 orang peserta didik yang aktif, 33,33% atau 13 orang peserta didik cukup aktif, dan 43,59% atau 17 peserta didik yang acuh pada saat pembelajaran. Pada Sub II didapatkan data bahwa peserta didik yang aktif di kelas mencapai 38 orang atau 97,44% dan hanya menyisakan 2,56% (1 peserta didik) peserta didik yang sedang-sedang saja. Di Sub II ini tentu tidak ada seorang pun peserta didik yang acuh terhadap pembelajaran, karena peserta didik termotivasi untuk interaktif

mengajukan soal permainan hasil bacaan. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa guru telah berhasil melibatkan peserta didik dalam pembelajaran.

3. Selain simpulan data di atas, pembelajaran dengan boardgame Merpati Mas ternyata dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, terutama nilai kejujuran dan keberanian.

Daftar Pustaka

- Bakir, Muhammad. (2009). Hikayat Merpati Mas. Jakarta: Masup Jakarta
- Ismail, Andang. (2006). Education Games. Yogyakarta: Pilar Media.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. (2009). Models of Teaching. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. (2013). Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X: Buku Guru. Jakarta: Kemendikbud.
- . (2014). "Modul: Materi Pelatihan Guru, Implementasi Kurikulum 2013 tahun 2014". Jakarta: Kemendikbud.
- . (2016). Bahasa Indonesia Kelas X. Jakarta: Kemendikbud.
- . (2017). Konsep dan Pedoman PPK. Jakarta: Kemendikbud.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Nugraha, Via. (2015). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Naratif yang Berorientasi Kearifan Lokal dengan Menggunakan Pendekatan Discovery Learning. Dalam Wikanengsih, dkk. [ed], Prosiding Seminar Nasional: Peran Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, hlm. 385-391. Bandung: Program Studi PBSI STKIP Siliwangi.
- Nurgiantoro, Burhan. 2011. Penilaian Pembelajaran Bahasa Edisi I. Yogyakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM.
- Nurhadi. (2005). Bagaimana Meningkatkan Kecepatan Membaca?. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Saptono. (2011). Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter. Jakarta : Erlangga
- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. (2009). Media Pembelajaran. Bandung: Wacana Prima.
- Tarigan, H.G. (1990). Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Mubarak, Abdul. 2014. Board Game Pahlawan Kemerdekaan Ksatria Mahardika. <http://elib.unikom.ac.id/download>. Diunduh tanggal 5 Maret 2017.
- Nugroho, Eko. 2008. Permainan Papan: Lebih dari Sekedar Bermain. <http://netsains.com/>. Diakses tanggal 5 Maret 2017.
- . 2011. Saatnya Ikut Bermain di Industri Board Game Modern. <http://tempointeraktif.com>. Diakses tanggal 5 Maret 2017.
- . 2011. Bermain, Sebuah Proses Belajar yang Menyenangkan. <http://us.detikinet.com/read/2011/03/23/155030/1599653/655/bermain-sebuah-proses-belajar-yang-menyenangkan/>. Diakses pada 5 Maret 2017.
- Schreiber, Jesse. 2009. Game Design Concepts: An Experiment in Game Design and Teaching. <http://gamedesignconcepts.pbworks.com/>. Diunduh tanggal: 10 Maret 2017.
- Scorviano, Mike. 2010. Sejarah Board Game. <http://www.tnol.co.id/games-jackmilyader/board-game-history.html>. Diakses pada 5 Maret 2017.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. Pengertian, Fungsi, dan Jenis Media Pembelajaran. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/>. Diakses pada 5 Maret 2017.
- Tech It Out UK. 2003. History of Board Game. <http://techtitoutuk.com/projects/boardgames/history.html>. Diakses tanggal: 5 Maret 2017.
- Wisana, Nelson Gustav. 2011. Manfaat Board Game di Tengah Era Digital. <http://indonesiabermain.com/manfaat-board-game-di-tengah-era-digital/>. Diakses pada tanggal: 5 Maret 2017..

Riwayat Penulis

Panji Pratama lahir di Sukabumi, 28 Maret 1985. Menyelesaikan S1 Sastra Indonesia di Universitas Padjadjaran (Unpad) tahun 2007. Kemudian menyelesaikan S2 Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari Universitas Suryakencana (Unsur) tahun 2015. Mengajar Bahasa Indonesia selama 8 tahun di SMAN 1 Nagrak Kabupaten Sukabumi. Penulis pernah beberapa kali juara lomba menulis baik fiksi maupun nonfiksi tingkat Kabupaten dan Nasional. Penulis juga pernah mengikuti Teacher Super Camp 2016 Komisi Pemberantasan Korupsi untuk kategori Skenario Film dan Training for Trainer Anti Corruption Champion Dompot Dhuafa 2017. Pada tahun 2017, penulis juara pertama Olimpiade Guru Nasional Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2015-2016, penulis pernah menjadi penulis konten laman Quipperschool untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA. Beberapa karyanya antara lain: The Dolphin Dreams (De Teens: 2014), A Simple Happiness (Leutikaprio: 2016), Perempuan Sehabis Gelombang (BIP: 2017), Asmara dan Luka (Intermedia: 2018), Siap UNBK/USBK 2019 (BIP: 2018), Perempuan Sehabis Gelombang (Unsapress: 2019).

STRATEGI MEMBANGUN KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM PEMBELAJARAN *PUBLIC SPEAKING* MELALUI METODE PRESENTASI DAN *ROLE PLAYING* MISS UNIVERSE ASEAN

(Studi Kasus Materi Interaksi Keruangan dalam Kehidupan di Negara-negara ASEAN Kelas VIII SMP Al Fusha)

Khoriskiyya Novita

Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, SMP Al Fusha Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan
khorskiyanovita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi membangun keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri dalam pembelajaran kompetensi keterampilan *public speaking*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian ini siswa kelas VIII menjadi informan kunci. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) strategi membangun keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu *Student Centered Learning* dengan metode pembelajaran presentasi dan *role playing* sebagai "Miss Universe ASEAN" 2) kelebihan dan kekurangan dengan metode pembelajaran presentasi dan *role playing* sebagai Miss Universe ASEAN 3) hambatan yang dihadapinya yaitu keterbatasan waktu dalam kegiatan belajar mengajar yang menyebabkan kurang maksimal dalam pengintegrasian strategi dan partisipasi peserta didik 4) cara mengatasi hambatan dalam menguasai kemampuan *public speaking* dengan berusaha memaksimalkan waktu yang ada, ketika kegiatan belajar mengajar guru berusaha melatih kemampuan peserta didik dengan diskusi dalam presentasi dan menggencarkan kepada peserta didik untuk selalu memperbanyak latihan, melakukan penguasaan materi, yakin akan kemampuan diri sendiri.

Kata kunci: Keterampilan Berkomunikasi, Kepercayaan Diri dan *Public Speaking*

Abstract

This study aims to determine strategies for building communication skills and confidence in learning public speaking skills competencies. This research is a descriptive study with a qualitative approach. Determination of research informants using purposive sampling techniques. The subject of this research is grade VIII students being key informants. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The data obtained were analyzed descriptively qualitatively. Checking the validity of the data is done by source triangulation and method triangulation. The results showed that: 1) the strategy of building communication skills and confidence in the learning approach used is Student Centered Learning with presentation learning methods and role playing as "Miss Universe ASEAN" 2) advantages and disadvantages with learning methods of presentation and role playing as Miss Universe ASEAN 3) the obstacles they face are limited time in teaching and learning activities which causes less than the maximum in integrating strategies and student participation 4) how to overcome obstacles in mastering public speaking skills by trying to maximize the time available, when teaching and learning activities teachers try to practice the ability students with discussion in the presentation and intensify the students to always reproduce the exercise, mastering the material, confident of their own abilities.

Keywords: Communication Skills, Confidence and Public Speaking

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, individu akan selalu berinteraksi dengan sesamanya untuk melangsungkan kehidupannya. Pada saat melakukan interaksi tidak akan terlepas dari kegiatan kontak dan berkomunikasi. Kontak dan komunikasi merupakan syarat utama dan kunci sukses dalam pergaulan yang dapat dibangun dan dibina agar interaksi berjalan dengan baik. Berkomunikasi memerlukan *skill* (keterampilan) yang harus dilatih dan dikembangkan. Keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan utama yang harus dimiliki untuk membangun relasi yang baik, baik di lingkungan sosial, sekolah, atau dimana saja. Kemampuan berkomunikasi yang baik dapat menjadi bekal untuk pribadi dan sosial. Namun tidak semua orang dapat berkomunikasi dengan baik secara alamiah.

Kecemasan berkomunikasi di depan umum (*public speaking*) merupakan salah satu ketakutan terbesar yang dialami oleh manusia. Kecemasan ini menghasilkan pengaruh yang negatif terhadap berbagai aspek kehidupan, salah satunya aspek akademis. Kecemasan komunikasi yang dialami seseorang saat akan melakukan komunikasi di depan umum bisa muncul karena kurangnya rasa percaya diri. Komunikasi antarindividu membutuhkan kepercayaan diri, karena pengakuan dan penghargaan dalam berkomunikasi yang dimiliki peserta didik, jika peserta didik memiliki kepercayaan diri, setiap individu yang percaya diri biasanya selalu bersikap optimis dan yakin akan kemampuannya dalam melakukan sesuatu termasuk dalam hal berinteraksi dengan berkomunikasi.

Presentasi adalah salah satu bentuk cara untuk berkomunikasi yaitu pertukaran pesan atau informasi antara individu dengan kelompok. Seorang individu membawa informasi tersebut kemudian menyampaikannya kepada individu lain melalui sebuah saluran. Selanjutnya individu menerima informasi dan bereaksi atas informasi yang diterimanya tersebut. Keberhasilan suatu presentasi ditentukan oleh seberapa banyak informasi yang dapat diterima oleh individu dan seberapa ketepatan reaksi yang diberikan oleh individu seperti yang diinginkan. Presentasi juga adalah penyampaian suatu materi atau masalah kepada pendengar dan khalayak yang mengikuti presentasi. Presentasi dapat pula diartikan sebagai kegiatan seorang individu yang berbicara di hadapan publik, baik dalam kegiatan seminar, kuliah, mengajar di kelas, ataupun kegiatan sejenis. Orang yang menyampaikan presentasi disebut presentator atau presenter. Presentasi juga merupakan salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*), yaitu salah satu bentuk pembelajaran yang mempunyai karakteristik: (1) Peserta didik belajar secara individu maupun kelompok untuk membangun pengetahuan dengan cara mencari dan

menggal sendiri informasi dan teknologi yang dibutuhkan secara aktif tidak hanya asal menerima pengetahuan secara pasif, (2) Pendidik atau guru membantu peserta didik mengakses informasi, menata dan mentransfernya guna menemukan solusi terhadap permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, (3) Peserta didik tidak hanya kompeten dalam bidang ilmu yang diterimanya tetapi juga kompeten dalam belajar. Dengan kata lain peserta didik tidak hanya menguasai mata pelajaran tetapi mereka juga mampu untuk belajar bagaimana belajar (*how to learn*), (4) Belajar dimaknai belajar sepanjang hayat, suatu keterampilan dalam dunia kerja, dan (5) Belajar termasuk di dalamnya adalah memanfaatkan teknologi yang tersedia, baik berfungsi sebagai sumber informasi pembelajaran maupun sebagai alat memberdayakan peserta didik dalam mencapai keterampilan yang utuh secara intelektual, emosional, dan psikomotorik yang dibutuhkan (Agus, 2016:7).

Selain itu, banyak ditemukan peserta didik yang masih sulit dalam melakukan bicara di depan umum (*public speaking*) bahkan peserta didik cenderung tidak percaya diri dalam menguasai presentasi di depan kelas maupun di depan umum. Kepercayaan diri adalah modal dasar seorang peserta didik dalam memenuhi berbagai kebutuhan dalam hidupnya. Apabila peserta didik tidak mempunyai rasa percaya diri, maka peserta didik akan merasa malu dimana saja dan sampai kapanpun apabila peserta didik tampil di depan kelas atau di muka umum, peserta didik juga akan sulit dan tidak berani menunjukkan kemampuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga mengakibatkan kemampuannya tidak berkembang. Kemampuan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh masalah fisik dan keterampilan saja tetapi juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Oleh sebab itu, pendidikan dan pelatihan komunikasi diperlukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Proses latihan dapat dilakukan di sekolah melalui pembelajaran *public speaking* berbasis *Student Centered Learning* dengan metode presentasi dan *Role Playing* miss *universe* ASEAN sebagai strategi untuk membangun keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi membangun keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri dengan metode pembelajaran presentasi dan *role playing* sebagai *Miss Universe* ASEAN?
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan dengan metode pembelajaran presentasi dan *role playing* sebagai *Miss Universe* ASEAN?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi membangun keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri dengan metode pembelajaran presentasi dan *role playing* sebagai *Miss Universe ASEAN*.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dengan metode pembelajaran presentasi dan *role playing* sebagai *Miss Universe ASEAN*?

D. Manfaat Penelitian

Dalam mengadakan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam menjawab masalah yang dihadapi di sekolah dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Oleh sebab itu, penulis secara rinci mengemukakan manfaat penelitian ini adalah mendorong guru untuk menggunakan metode *Student Centered Learning* melalui presentasi dan bernilai peran (*role playing*) *Miss Universe ASEAN* sebagai berikut :

Manfaat Praktis:

1. Manfaat bagi Siswa
Meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Kompetensi Keterampilan pada siswa kelas VIII SMP Al Fusha Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan.
2. Manfaat bagi Guru
Melatih guru dalam memodifikasi sekaligus menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Manfaat bagi Sekolah
Memberikan pengetahuan umum tentang penerapan metode *Student Centered Learning* dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama sehingga dapat dijadikan pedoman guru lain.

Kajian Pustaka

A. Pengertian Public Speaking

Public speaking merupakan tata cara melakukan bicara di depan umum, secara runtut dan terencana, dengan tujuan tertentu. *Public speaking* bukanlah aktivitas baru yang dilakukan oleh manusia pada zaman modern, akar tradisi kegiatan *public speaking* telah ada sejak zaman peradaban Yunani kuno, yaitu pada tradisi politiknya. Seni berbicara di depan publik ini biasanya disebut dengan nama "retorika" dari bahasa Yunani yang berarti "pidato". *Public speaking* suatu bentuk komunikasi kepada sekelompok orang di depan umum (ceramah atau pidato) yang bertujuan untuk memberikan informasi, mempengaruhi atau menghibur. Seperti semua bentuk komunikasi, *public speaking* adalah proses yang sifatnya transaksional (De Vito, 2012: 4).

B. Pengertian Student Centered Learning

Student Centered Learning yaitu salah satu bentuk pembelajaran yang mempunyai karakteristik: (1) Peserta didik belajar secara individu maupun kelompok untuk membangun pengetahuan dengan cara mencari dan menggali sendiri informasi dan teknologi yang dibutuhkan secara aktif tidak hanya

asal menerima pengetahuan secara pasif, (2) Pendidik atau guru membantu peserta didik mengakses informasi, menata dan mentransfernya guna menemukan solusi terhadap permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, (3) Peserta didik tidak hanya kompeten dalam bidang ilmu yang diterimanya tetapi juga kompeten dalam belajar. Dengan kata lain peserta didik tidak hanya menguasai mata pelajaran tetapi mereka juga mampu untuk belajar bagaimana belajar (*how to learn*), (4) Belajar dimaknai belajar sepanjang hayat, suatu keterampilan dalam dunia kerja, dan (5) Belajar termasuk di dalamnya adalah memanfaatkan teknologi yang tersedia, baik berfungsi sebagai sumber informasi pembelajaran maupun sebagai alat memberdayakan peserta didik dalam mencapai keterampilan yang utuh secara intelektual, emosional, dan psikomotorik yang dibutuhkan (Agus, 2016:7).

C. Pengertian Presentasi

Presentasi adalah salah satu bentuk cara untuk berkomunikasi yaitu pertukaran pesan atau informasi antara individu dengan kelompok. Seorang individu membawa informasi tersebut kemudian menyampaikannya kepada individu lain melalui sebuah saluran. Selanjutnya individu menerima informasi dan bereaksi atas informasi yang diterimanya tersebut. Keberhasilan suatu presentasi ditentukan oleh seberapa banyak informasi yang dapat diterima oleh individu dan seberapa ketepatan reaksi yang diberikan oleh individu seperti yang diinginkan. Presentasi juga adalah penyampaian suatu materi atau masalah kepada pendengar dan khalayak yang mengikuti presentasi. Presentasi dapat pula diartikan sebagai kegiatan seorang individu yang berbicara di hadapan publik, baik dalam kegiatan seminar, kuliah, mengajar di kelas, ataupun kegiatan sejenis. Orang yang menyampaikan presentasi disebut presenter atau presentor.

D. Pengertian Metode Pembelajaran Role Playing

Role playing adalah bermain peran, yang berpusat pada peserta didik, Role playing menekankan sifat sosial pembelajaran, dan melihat perilaku kerjasama siswa untuk merangsang baik secara sosial maupun intelektual. Role playing sebagai strategi pengajaran menawarkan beberapa keuntungan untuk guru dan siswa (Pratiwi, 2015).

E. Efektivitas Metode Pembelajaran Role Playing

Role playing menciptakan suasana belajar yang aktif dan kreatif dalam kelompok, semua siswa dapat mengeksplor diri sebagai ahli, mengungkapkan gagasan kepada teman serta dapat menerima penjelasan dari teman yang lain, serta bermain peran sebagai tokoh bangsa bersama kelompoknya. Role playing didesain untuk meningkatkan kemampuan kerjasama (Triyanto, 2007).

Pada metode bermain peranan, titik tekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan

pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Siswa diperlakukan sebagai subyek pembelajaran, secara aktif melakukan praktik-praktik berbahasa (bertanya dan menjawab) bersama teman-temannya pada situasi tertentu. Belajar efektif dimulai dari lingkungan yang berpusat pada diri siswa. Lebih lanjut prinsip pembelajaran memahami kebebasan berorganisasi, dan menghargai keputusan bersama, siswa akan lebih berhasil jika mereka diberi kesempatan memainkan peran dalam bermusyawarah, melakukan pemungutan suara terbanyak dan bersikap mau menerima kekalahan sehingga dengan melakukan berbagai kegiatan tersebut dan secara aktif berpartisipasi, mereka akan lebih mudah menguasai apa yang mereka pelajari (Boediono, 2001). Jadi, dalam pembelajaran siswa harus aktif, karena tanpa adanya aktivitas, maka proses pembelajaran tidak mungkin terjadi.

Metode

A. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 yaitu pada bulan Agustus 2019.

B. Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Al Fusha Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa putri kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Subjek penelitian berjumlah 58 siswa putri kelas VIII F dan Kelas VIII G. Guru informan yang berkaitan dengan penerapan strategi yang berkaitan tentang masalah keterampilan berkomunikasi, kepercayaan diri dalam menguasai kemampuan *public speaking*.

C. Teknik Penelitian

Teknik sampling subjek menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan yang memiliki karakteristik untuk tujuan tertentu.

D. Alat Pengumpulan Data

Angket dan lembar observasi penilaian. Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

E. Analisis Data

Teknik analisis data bersifat deskriptif analitis. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data : Klasifikasi Data, Penafsiran Data, Evaluasi Data.

F. Langkah Penelitian

1. Tahap Perencanaan
2. Tahap Pelaksanaan / Tindakan
 - a. Guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan.
 - b. Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dalam waktu

beberapa hari sebelum pelaksanaan Belajar Mengajar.

- c. Guru membentuk kelompok siswa.
- d. Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.
- e. Memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan.
- f. Masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diperagakan.
- g. Setelah selesai ditampilkan, masing-masing siswa diberikan lembar kerja untuk membahas/memberi penilaian atas penampilan masing-masing kelompok.
- h. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya.
- i. Guru memberikan kesimpulan secara umum.

3. Pemantauan / Observing

4. Refleksi

Pembahasan

A. Analisis dan Interpretasi Data

Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet), pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik- masyarakat-lingkungan alam, sumber/ media lainnya), pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains), pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim). Berdasarkan pasal dalam peraturan tersebut, Kemampuan *public speaking* seorang peserta didik saat ini bisa sangat mempengaruhi kualitas diri peserta didik, terlebih dalam kurikulum 2013 ini peserta didik dituntut untuk aktif dalam pembelajaran yang mewajibkan peserta didik banyak melakukan presentasi di depan kelas untuk menyampaikan materi di depan guru maupun teman sekelasnya. Tuntutan untuk peserta didik tidak hanya pada kualitas kognitif peserta didik saja, tetapi kualitas diri peserta didik untuk bisa berprestasi secara akademis di luar sekolah juga sudah menjadi tuntutan. Kebanyakan dari peserta didik yang akan melakukan presentasi pada saat melakukan pembelajaran terkadang merasa gugup walaupun materi telah dipersiapkan jauh hari sebelumnya atau bahkan ada pula yang mendadak dan hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk memperkuat pendekatan scientific pada kurikulum 2013 diperlukan adanya penalaran dan sikap kritis siswa dalam rangka pencarian (penemuan). Agar dapat disebut ilmiah, metode pencarian (method of inquiry) harus berbasis pada

bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu metode ilmiah umumnya memuat rangkaian kegiatan koleksi data atau fakta melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis. Sebenarnya apa yang dibicarakan dengan metode ilmiah merujuk pada: (1) adanya fakta, (2) sifat bebas prasangka, (3) sifat objektif, dan (4) adanya analisa. Dengan metode ilmiah seperti ini diharapkan kita akan mempunyai sifat kecintaan pada kebenaran yang objektif, tidak gampang percaya pada hal-hal yang tidak rasional, ingin tahu, tidak mudah membuat prasangka, selalu optimis (Kemendikbud, 2013: 141).

Selanjutnya secara sederhana pendekatan ilmiah merupakan suatu cara atau mekanisme untuk mendapatkan pengetahuan dengan prosedur yang didasarkan pada suatu metode ilmiah. Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non ilmiah. Pendekatan non ilmiah dimaksud meliputi semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis (Kemendikbud, 2013). Perubahan proses pembelajaran [dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu] dan proses penilaian [dari berbasis output menjadi berbasis proses dan output]. Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh (Permen No.65 Tahun 2013).

Berdasarkan hasil survei sebelum kegiatan belajar mengajar pada bulan Agustus 2019 menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada peserta didik kelas VIII pada Kompetensi Keterampilan Presentasi menggunakan metode *Student Centered Learning* melalui presentasi dan bermain peran (*role plaing*) *Miss Universe ASEAN*.

Tabel 1. Hasil Survei Sebelum Kegiatan Belajar dan Mengajar untuk Kelas VIII

No.	Indikator	Persentase (%)		Jumlah Responden	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Takut untuk tampil di depan umum	75 %	25 %	44	14
2	Kurang memiliki keterampilan untuk berbicara di depan umum (<i>public speaking</i>)	87 %	13 %	51	7
3	Pengalaman peserta didik	88 %	12 %	52	6

	dalam berbicara didepan umum masih rendah				
--	---	--	--	--	--

Sumber : Pra survei Agustus 2019 (pada kelas VIII F dan VIII G)

Sebelum diadakan penilaian keterampilan presentasi menggunakan metode *Student Centered Learning* melalui presentasi dan bermain peran (*role plaing*) *Miss Universe ASEAN* dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang takut untuk tampil di depan umum sebanyak 75 %, siswa yang kurang memiliki keterampilan untuk berbicara di depan umum (*public speaking*) sebanyak 87 %, dan siswa yang pengalaman dalam berbicara didepan umum masih rendah 88 %.

Berdasarkan hasil survei setelah kegiatan belajar mengajar pada bulan Oktober 2019 menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada peserta didik kelas VIII pada Kompetensi Keterampilan Presentasi menggunakan metode Presentasi dan Bermain Peran (*Role Playing*) “*Miss Universe ASEAN*” pada materi “Interaksi Keruangan dalam Kehidupan di Negara-negara ASEAN”.

Tabel 2. Hasil Survei Setelah Kegiatan Belajar dan Mengajar untuk Kelas VIII

No	Indikator	Persentase (%)		Jumlah Responden	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Berani untuk tampil di depan umum	78 %	22%	45	13
2	Memiliki keterampilan untuk berbicara di depan umum (<i>public speaking</i>)	66 %	34%	38	20
3	Memiliki rasa percaya diri untuk berbicara di depan umum	69 %	31%	40	18
4	Antusias me siswa saat berbicara di depan umum	72 %	28%	42	16
5	Ketertari	78	22%	45	13

	kan siswa saat mendengar persentas i	%			
--	--------------------------------------	---	--	--	--

Sumber : Pasca survei presentasi kegiatan belajar mengajar pada bulan Oktober 2019 (pada kelas VIII F dan VIII G)

Setelah diadakan penilaian keterampilan presentasi menggunakan metode *Student Centered Learning* melalui presentasi dan bermain peran (*role plaing*) *Miss Universe ASEAN* dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa berani untuk tampil di depan umum sebanyak 78%, siswa yang memiliki keterampilan untuk berbicara di depan umum (*public speaking*) sebanyak 66%, siswa yang memiliki rasa percaya diri untuk berbicara di depan umum sebanyak 69%, antusiasme siswa saat berbicara di depan umum sebanyak 72%, dan ketertarikan siswa saat mendengarkan persentasi sebanyak 78%.

B. Strategi membangun keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri dengan metode pembelajaran presentasi dan *role playing* sebagai *Miss Universe ASEAN*

Rasa percaya diri adalah modal untuk mencapai sesuatu seperti kesuksesan dalam hal apapun. Jika tidak memiliki rasa percaya diri maka akan dipastikan kesulitan dalam melakukan sesuatu, terlebih lagi ketika sedang berada di tempat umum. Rasa percaya diri bisa diasah. Bahwa setiap individu memiliki sebuah kecenderungan sebuah karakter-karakter tertentu, tidaklah dapat dipungkiri. Tetapi dengan meningkatkan kesadaran akan diri sendiri dan dengan memiliki strategi untuk merubah tentang kurangnya rasa percaya diri. Berdasarkan hasil wawancara dengan kelas VIII F dan VIII G setelah proses pembelajaran melalui metode bermain peran sebagai *Miss Universe ASEAN* peserta didik semakin percaya diri dan semangat karena merasa cantik, anggun seolah-olah mereka adalah Putri dari perwakilan masing-masing negara ASEAN yang sedang mempresentasikan Negaranya di mata Dunia.



Gambar 1.1 *Miss Universe ASEAN* penilaian hari ke-1 di Kelas VIII F



Gambar 1.2 *Miss Universe ASEAN* penilaian hari ke-2 di Kelas VIII G

Selain itu juga peran lingkungan keluarga terhadap bentuk kepercayaan diri sangat penting dalam pembentukan kepercayaan diri seseorang jika fungsi keluarga berjalan baik, maka besar kemungkinan individu dalam kelas tersebut mempunyai kepercayaan diri yang baik. Kepercayaan diri peserta didik khususnya kelas VIII F dan VIII G sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga karena dasar dari karakter anak dikeluarga sudah tertanam lama dilingkungan keluarga tersebut terlebih waktu yang lebih banyak peserta didik habiskan dirumah lebih banyak dibandingkan dengan waktu di sekolah, untuk merubah peserta didik akan terasa sulit ketika lingkungan keluarga peserta didik tidak mendukung.

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi peserta didik, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi peserta didik setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada peserta didik untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya. SMP Al Fusha sendiri banyak memberikan wadah kepada peserta didik untuk mengekspresikan rasa percaya diri mereka diantaranya pada saat ekstrakurikuler yang juga ditujukan untuk mengekspesikan rasa percaya diri antar teman sebaya. Dalam pembelajaran juga diselipkan strategi untuk membangun kepercayaan diri peserta didik mulai dari kelas satu ada materi tentang bagaimana cara peserta didik berbicara yang baik sesuai dengan etika tata tertib di sekolah.

Semua orang di sekolah terlibat dalam proses pembentukan kepercayaan diri peserta didik seperti kepala sekolah, kesiswaan, guru, dan lainnya. Bersamaan dengan hal tersebut khususnya Kompetensi keterampilan presentasi juga melibatkan semua pihak dalam proses pembentukan

rasa percaya diri peserta didik baik dalam bentuk komunikasi langsung atau tidak misalnya komunikasi langsung dengan memberikan motivasi dan menanamkan keyakinan kepada peserta didik bahwa mereka mampu.

C. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Role Playing Miss Universe ASEAN*

1. Kelebihan:
 - a) Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa.
 - b) Sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias.
 - c) Membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan.
 - d) Siswa dapat terjun langsung untuk memerankan sesuatu yang akan di bahas dalam proses belajar.
2. Kekurangan:
 - a) Bermain peran memakan waktu yang banyak.
 - b) Siswa sering mengalami kesulitan untuk memerankan peran secara baik khususnya jika mereka tidak diarahkan atau tidak ditugasi dengan baik. Siswa perlu mengenal dengan baik apa yang akan diperankannya.
 - c) Bermain peran tidak akan berjalan dengan baik jika suasana kelas tidak mendukung.
 - d) Jika siswa tidak dipersiapkan dengan baik ada kemungkinan tidak akan melakukan secara sungguh-sungguh.
 - e) Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini.

Penutup

A. Simpulan

Setelah proses pembelajaran melalui metode bermain peran sebagai *Miss Universe ASEAN* peserta didik semakin percaya diri dan semangat karena merasa cantik, anggun seolah-olah mereka adalah Putri dari perwakilan masing-masing negara ASEAN yang sedang mempresentasikan Negaranya di mata Dunia. Strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dengan memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya melalui kegiatan sekolah. Upaya meningkatkan kemampuan *public speaking* peserta didik dengan melatih peserta didik kelas VIII dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) seperti melakukan diskusi, tanya jawab ataupun dengan presentasi dan memberikan contoh nyata teknik berbicara yang baik kepada peserta didik.

B. Saran

1. Hambatan yang dihadapi terbatasnya waktu dalam kegiatan belajar mengajar

yang menyebabkan kurang maksimalnya pengintegrasian *strategi* dan partisipasi peserta didik kurang dalam pembelajaran.

2. Cara mengatasi hambatan dalam menguasai kemampuan *public speaking* dengan memaksimalkan waktu yang ada dengan memberikan contoh nyata dalam pembelajaran dan menggencarkan kepada peserta didik untuk selalu memperbanyak latihan seperti memberi tugas, melakukan penguasaan materi, yakin akan kemampuan diri sendiri, ketika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) guru berusaha melatih kemampuan peserta didik dengan diskusi dan presentasi.

Daftar Pustaka

- Agus, Moch. Krisno Budiyo. 2016. Model Pembelajaran dalam *Student Centered Learning (SCL)*. Malang: UMM Press.
- Devito, J.A. (2012). *Komunikasi Antar Manusia..* Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Huda, M. (2013). *Model Pengaruh dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar: Jakarta.
- Hudojo. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Depdikbud.
- Juli, N. (2012). Strategi dan Model Pembelajaran. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Pratiwi, A. I. (2015). Pengembangan Model Kolaborasi Jigsaw Role Playing Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Bekerja Sama Siswa Kelas V SD pada Pembelajaran IPS. Jurnal konseling. Vol. 1. No. 2 (hal 1-11)
- Sardiman. (1996). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : PT. Grafindo.
- Sevilla, C.G. (1993). Pengantar Metode Penelitian. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Sinambela, P. N. J. M. (2013). Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran. Jurnal Generasi Kampus, 6(2).
- Siregar, W.M. (2014). "Penerapan Metode Brainstorming untuk Pembuatan Iklan Berbasis Flash". Pelita Informatika Budi Darma. 2301-9425.
- Vera, Fransisca Damartha, dan Nadia Sasmita Wijayanti. Strategi Membangun Keterampilan Komunikasi dan Kepercayaan Diri dalam Pembelajaran Public Speaking Peserta Didik Kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SKN N 1 Tempel Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta: 2018.

Riwayat Penulis

Nama lengkap Khoriskiia Novita S.Pd. Tempat dan tanggal lahir, Pekalongan 24 November 1994. Pendidikan terakhir S1 Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, lulus tahun 2018. Saat ini penulis adalah guru aktif yang mengajar sejak 8 Januari 2019 hingga sekarang. Penulis mengampu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan Sosiologi di Pondok Pesantren Terpadu SMP dan SMA Yayasan Fasihul Lisan Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan. Sebelumnya penulis belum pernah melakukan publikasi jurnal dengan tema yang sama, namun beberapa kompetisi menulis dan penghargaan pernah diraih oleh penulis, diantaranya; sebagai Pemakalah Simposium Pendidikan pada bulan Januari tahun 2019, Wisudawan Teladan Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi FIS Universitas Negeri Semarang 2018, Finalist South East Asian Article Competition 2018, Juara 2 Sociology and Anthropology National Essay Competition 2018, Juara 3 LKTIN Himakua Paper Competition 2017, Finalis Debat Mahasiswa PKnH tahun 2017, Finalis LKTIN KSEIVENT 2017, Harapan 2 LKTIN Social Article 2017, Juara 2 LKTIN ILMISPI 2017, Juara 1 LKTI Halalpatika 2017, Best Paper Mahasiswa Berprestasi FIS Universitas Negeri Semarang tahun 2017, Semifinalis Lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional ESFRA 2016, Terbaik 3 Business Plan PKM Hibah PT. Sido Muncul 2016, Finalis Business Plan Competition 2015, Finalis Idea Concept Project Social Education Camp 2015.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI CERITA RAKYAT DENGAN MEDIA PUZZLE KELAS V MI NURUL FALAH GELAM JAYA

Siti Rohmah

MTs Al-Firdaus

Pelanginusantara02@gmail.com

Abstrak

Meningkatkan hasil belajar siswa dengan media Puzzle pada materi cerita rakyat siswa kelas V MI Nurul Falah Gelam Jaya. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui media Puzzle. Pada pelajaran Bahasa Indonesia dikelas V MI Nurul Falah Gelam Jaya Kecamatan Pasar Kemis yang berjumlah 26 siswa. Objek penelitian adalah hasil belajar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Tindakan pembelajaran siklus I siswa menyusun cerita rakyat yang dibuat potongan sehingga menjadi cerita yang runtun kemudian siswa membacakan cerita rakyat secara bergantian. Tindakan menggunakan media puzzle siklus II berdasarkan teks wawancara. Siklus II lebih difokuskan pada siswa dapat menceritakan kembali cerita rakyat yang dibacanya kemudian menceritakan di depan kelas. Peningkatan ditunjukkan dengan hasil nilai mendengarkan cerita rakyat dengan menuliskan kembali cerita rakyat tersebut dan dapat bercerita di depan kelas tentang cerita rakyat. Peningkatan yang terjadi yaitu, (1) rata-rata nilai pratindakan siswa sebesar 65,19, (2) rata-rata nilai evaluasi siklus I sebesar 74,81, (3) rata-rata nilai evaluasi siklus II sebesar 73,88 dengan persentase ketuntasan 75%.

Kata kunci: Hasil Belajar, dan Media Puzzle

Abstract

Improving student learning outcomes with the media Puzzle on folklore material class V MI Nurul Falah Gelam Jaya. The purpose of this Classroom Action Research is to improve student learning outcomes through the media Puzzle. In the Indonesian language class V MI Nurul Falah Gelam Jaya, Pasar Kemis District, which numbered 26 students. The object of research is learning outcomes. Data collection methods used are observation, testing, and documentation. The data analysis technique used is descriptive qualitative. The first cycle of learning activities of students infiltrate the people who made pieces so that it becomes a collapsed story and then students read folklore in turn. The action uses puzzle media cycle II based on the interview text. Cycle II is more focused on students being able to retell folklore which they read later in front of the class. The improvement is shown by the value of listening to folklore by rewriting the folklore and being able to tell in front of the class about folklore. The increase occurred namely, (1) the average value of student pre-action was 65.19, (2) the average evaluation value of the first cycle was 74.81, (3) the average evaluation value of the second cycle was 73.88 with a percentage 75% completeness.

Keywords: Learning Outcomes, and Puzzle Media

Pendahuluan

Seringkali dalam proses belajar mengajar (PBM) itu aspek evaluasi hasil belajar ini diabaikan. Artinya dosen, guru, atau instruktur terlalu memperhatikan saat yang bersangkutan memberikan pelajaran saja. Pelajaran berjalan baik, praktikum berjalan rapi, namun saat membuat soal ujian atau soal praktikum yang bersangkutan sudah tidak lagi melihat sasaran belajar (sasbel) yang pernah dibuatnya. Akibatnya, soal ujian yang dibuat seperti jatuh dari langit saja. Artinya guru membuat soal ujian

menjadi seadanya atau seingatnya saja, tanpa harus memenuhi kriteria pembuatan soal ujian yang baik dan benar. Misalnya apakah soal ujian tersebut sudah sesuai dengan sasaran belajar (sasbel); apakah memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dan sebagainya.

Dalam proses pembelajaran di MI Nurul Falah Gelam Jaya, hampir seluruh guru menggunakan metode ceramah dalam setiap kegiatan pembelajaran. Selain itu peranan guru juga masih sangat dominan, karena guru sebagai pusat pembelajaran. Akibatnya siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan

terlihat bosan. Kegiatan pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat dalam proses pembelajaran pada hakikatnya kurang baik. Hal itu menyebabkan siswa tidak dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga dapat berakibat siswa mudah lupa dengan yang sudah dipelajari, dengan kata lain kurang dapat disimpan dalam memori siswa dan akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Permasalahan pembelajaran siswa kelas V MI Nurul Falah Gelam Jaya ditemukan kesulitan dalam mendengarkan cerita terutama siswa kadangkala sibuk sendiri atau ramai tidak mendengarkan ketika guru bercerita apalagi siswa ketika diperintahkan untuk menceritakan kembali cerita yang didengarnya dia akan merasa kesulitan karena tidak menyimak apa yang diceritakan oleh guru, sehingga setiap kali mata pelajaran bahasa Indonesia yang materinya bercerita siswa merasa jenuh dan tidak menarik. Dampak yang muncul adalah rendahnya hasil belajar siswa di kelas V terlihat dari hasil nilai ulangan harian, dan nilai akhir semester yang nilai rata-ratanya 60,00 sehingga belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Adapun nilai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 70,00.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama mendengarkan materi cerita rakyat nilai rata-rata di bawah KKM. Saya mengobservasi kelas V karena hasil pembelajaran melalui tes tertulis rendah. KKM pelajaran Bahasa Indonesia adalah 70,00. Kelas V berjumlah 26 siswa, 11 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Pada waktu masuk mengajar di kelas V dan melaksanakan kegiatan evaluasi, hasil evaluasi akhir mereka sangat memprihatinkan dan mengecewakan. Faktor rendahnya hasil belajar siswa kelas V ini dilihat dari hasil observasi lapangan, siswa banyak yang sibuk sendiri, ngobrol dan acuh terhadap penjelasan guru.

Selain dari hasil observasi dilihat juga RPP yang saya buat, di sini tidak dicantumkan media, metode dengan model-model pembelajaran yang menarik, hanya media papan tulis dan metode ceramah. Ternyata di dalam RPP yang saya buat harus direvisi dengan mencantumkan media, metode dan strategi pembelajaran yang menarik. Dari fenomena inilah saya ada masalah di dalam pembelajaran yang saya lakukan. Saya bersama dengan teman sejawat untuk berkolaborasi mencari solusi dari permasalahan tersebut. Dari hasil pra PTK yang kami lakukan, kami menyimpulkan untuk merubah pola mengajar saya dengan mempersiapkan media dan metode yang menarik dengan menerapkan model-model pembelajaran yang menyangkut strategi bernilai kreatif, aktif, inovatif dan menyenangkan. Tinggalkan metode yang monoton dalam pembelajaran untuk menghilangkan kejenuhan dan kebosanan. Kami berdiskusi dan memutuskan untuk menggunakan media puzzle yang sesuai untuk materi cerita rakyat ini.

Media puzzle yang dipilih sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan di kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi tentang cerita rakyat karena siswa dalam membaca buku cerita kurang termotivasi jika tidak dibuat semenarik mungkin agar materi cerita rakyat mudah dimengerti maka kami membuat media puzzle dalam pembelajarannya. Menurut Yudha (2007: 33), puzzle adalah suatu gambar yang dibagi menjadi potongan-potongan gambar yang bertujuan untuk mengasah daya pikir, melatih kesabaran, dan membiasakan kemampuan berbagi. Selain itu, media puzzle juga dapat disebut permainan edukasi karena tidak hanya untuk bermain tetapi juga mengasah otak dan melatih antara kecepatan pikiran dan tangan. Oleh karena itu, media puzzle diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, perlu diadakan perbaikan dalam pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui kolaborasi dengan guru kelas V MI Nurul Falah Gelam Jaya. Penelitian ini berjudul Penggunaan Media Puzzle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Nurul Falah Gelam Jaya. Perbaikan yang dilakukan bertujuan untuk memperbaiki metode pembelajaran yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan hasil observasi awal, dapat diidentifikasi penyebab rendahnya hasil belajar siswa, yakni sebagai berikut: (1) Sikap dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia dalam mendengarkan materi cerita rakyat masih rendah. Pada umumnya siswa merasa takut dan malu saat ditugasi untuk tampil bercerita di depan teman-temannya. (2) Siswa kurang terampil sebagai akibat dari kurangnya latihan berbicara. Menurut guru, kegiatan mendengarkan cerita selama ini masih kurang mendapat perhatian. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya waktu pembelajaran Bahasa Indonesia jika digunakan untuk melakukan praktik siswa yang pada umumnya dipraktikkan secara individu. (3) Pembelajaran mendengarkan yang dilakukan guru dapat dikatakan masih sederhana atau konvensional karena masih bertumpu pada buku pelajaran. Ketergantungan pada buku pelajaran tersebut menyebabkan guru enggan untuk mengubah metode pembelajaran. Metode pembelajaran mendengarkan yang sering digunakan guru adalah metode penugasan secara individu sehingga banyak menyita waktu pembelajaran Bahasa Indonesia yang hanya 5 jam pelajaran dalam satu minggu.

Untuk mengoptimalkan hasil belajar, terutama keterampilan berbicara, diperlukan metode pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas belajar aktif dan kreativitas para siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini diperkuat oleh pendapat Asih (2016) yang mengatakan guru harus mampu mengkolaborasi berbagai metode, teknik, dan media pembelajaran inovatif dalam rangka menciptakan pembelajaran yang menarik dan mampu membelajarkan siswa. Selain itu, guru juga harus

menggunakan model pembelajaran yang berorientasi pada language usage. Untuk itu guru perlu mengubah metode mengajar konvensional dengan penerapan media puzzle. Media puzzle merupakan teknik membaca secara sederhana. Dalam media puzzle, siswa diajarkan untuk teliti dalam menyusun potongan-potongan puzzle agar cerita yang dibaca mudah dipahami.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menerapkan media puzzle dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Adapun alasan pemilihan media tersebut adalah dengan pertimbangan bahwa media puzzle ini dirasa lebih efektif dan lebih efisien untuk diterapkan dalam pembelajaran mendengarkan cerita rakyat dengan membaca. Dikatakan efektif karena penerapan media puzzle akan lebih menghemat waktu, hal ini disebabkan karena siswa dapat tampil praktik menyusun puzzle secara berkelompok. Selain itu siswa dapat menghilangkan perasaan takut dan malu karena mereka dapat tampil dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Sedangkan dikatakan efisien, dimungkinkan karena proses belajar di SD lebih banyak dilakukan dengan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Permainan adalah hal paling menarik untuk anak-anak usia sekolah dasar.

A. Rumusan Masalah

Untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai arah penelitian, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimana hasil proses pelaksanaan pembelajaran cerita rakyat menggunakan media puzzle pada siswa kelas V MI Nurul Falah GelamJaya Kecamatan Pasar Kemis tahun ajaran 2019/2020?”

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

- Menerapkan media puzzle dalam proses pembelajaran materi cerita rakyat siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- Meningkatkan hasil belajar siswa melalui media pembelajaran dengan menggunakan media puzzle.

C. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

- MI Nurul Falah Gelam Jaya
Dengan penelitian tindakan kelas ini MI Nurul Falah Gelam Jaya dapat menambah model pembelajaran bervariasi salah satunya menggunakan media puzzle.
- Guru
Penelitian ini dapat membuat guru lebih kreatif dan inovatif
- Siswa
Penerapan media puzzle dalam pengajaran materi cerita rakyat dapat meningkatkan minat membaca cerita lebih menarik dan keaktifan

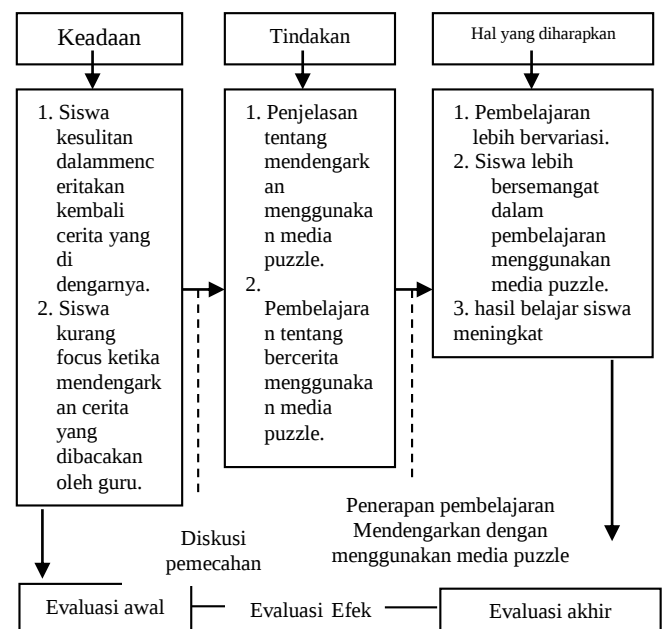
siswa sehingga kemampuan hasil belajar siswa dapat meningkat. Dengan media puzzle siswa lebih tertantang untuk membaca cerita yang disusun secara acak kemudian dirapikan kembali secara urut. Media puzzle membuat siswa tertarik belajar sambil bermain sehingga siswa merasa tidak bosan dalam pembelajaran dikelas.

Metode

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris Classroom Action Research, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Dalam konteks pekerjaan guru, maka penelitian tindakan yang dilakukannya disebut Penelitian Tindakan Kelas, dengan demikian Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut. (<http://paypelajaran.blogspot.com/2015/11/pengertian-tujuan-manfaat-karakteristik.html>).

Dengan demikian gambaran pola pemecahannya melalui tahapan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V MI Nurul Falah Gelam Jaya yang beralamat di Jalan KH.Sama'un Desa Gelam Jaya Kecamatan Pasar Kemis Kabupaten Tangerang. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 pada 22 Juli untuk pratindakan, dan 07 dan

08 Agustus 2019 untuk siklus I, serta 14, 15 Agustus 2019 untuk siklus II.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MI Nurul Falah Gelam Jaya sebanyak 26 siswa yang terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan, peneliti 1 orang, dan guru kelas 1 orang. Sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V. Untuk mempermudah penyajian data penelitian digunakan nama siswa. Daftar nama siswa tersaji pada lampiran 1.

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai observer, pengumpul data, penganalisis data dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Guru melakukan tindakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dengan metode yang lebih baik dari sebelumnya.

D. Faktor-faktor yang diteliti

Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah faktor siswa dan faktor guru:

1. Faktor guru yaitu kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada materi cerita rakyat dengan menggunakan media puzzle.
2. Faktor siswa yaitu hasil belajar dan aktivitas belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran pada materi cerita rakyat menggunakan media puzzle dengan menggunakan instrumen tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas siswa.

Hasil

A. Siklus I

1. Perencanaan Tindakan Siklus I

Kegiatan Perencanaan Tindakan Siklus I ini dilaksanakan pada hari Rabu, 07 Agustus 2019. Dalam kesempatan ini peneliti dan guru menyusun rencana pembelajaran mendengarkan dengan menggunakan media puzzle. Yaitu setiap kelompok berdiskusi menyusun potongan puzzle "cerita rakyat" dan dibimbing oleh guru kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya kemudian dibacakan secara estafet atau bergantian. Pada rancangan kegiatan akan mengoptimalkan peran guru dan siswa di kelas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar terutama tentang mendengarkan cerita rakyat untuk kelas V di MI Nurul Falah Gelam Jaya Kecamatan Pasar Kemis Kabupaten Tangerang.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Siklus I direncanakan dilakukan dua kali pertemuan. Setiap pertemuan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Berikut perencanaan yang dilakukan guru:

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran mendengarkan cerita rakyat
- b. Menyiapkan media pembelajaran.
- c. Menyiapkan lembar observasi.

Beberapa tahapan pelaksanaan tindakan Siklus I

a. Pertemuan I

Pertemuan 1 siklus I dilaksanakan pada Rabu, 07 Agustus 2019 dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran. Pembelajaran terbagi dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan selama kurang lebih lima menit. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam. Guru mengabsen siswa. Guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Guru melakukan apersesi dengan menunjukkan media yaitu puzzle. Siswa diminta menyebutkan contoh cerita rakyat. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Guru mengajak siswa tanya jawab tentang uraian topik cerita rakyat. Siswa dibagi dalam kelompok heterogen terdiri dari 6/7 siswa. Siswa diberi kesempatan mengambil potongan puzzle. Kemudian setiap kelompok siswa mendiskusikan potongan puzzle yang sudah disediakan. Setiap kelompok bertukar pikiran mengungkapkan pendapat mereka. Kemudian setiap kelompok maju ke depan untuk mempresentasikan susunan puzzle setelah selesai siswa diberikan tugas untuk menceritakan kembali cerita yang telah dibaca dan didengarkannya untuk ditulis kembali dibuku tulis. Setelah melakukan diskusi masing-masing kelompok maju untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka sebelumnya. Kelompok lain memperhatikan saat ada kelompok yang maju untuk presentasi. Siswa menyampaikan pendapat, sanggahan, penolakan, dan persetujuan hasil presentasi kelompok yang maju. Setelah semua kelompok melakukan presentasi, guru dan siswa melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil diskusi. Kelompok lain memperhatikan saat ada kelompok yang maju untuk presentasi. Siswa menyampaikan pendapat, sanggahan, penolakan, dan persetujuan hasil presentasi kelompok yang maju. Setelah semua kelompok melakukan presentasi, guru dan siswa melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil diskusi.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilakukan sekitar lima menit. Pada kegiatan penutup, siswa diminta menyimpan hasil diskusi kelompok mereka untuk dipresentasikan pada pertemuan yang akan datang. Selanjutnya, siswa diberikan kesempatan menyampaikan kesulitan yang ditemui selama pelajaran. Guru memotivasi siswa untuk rajin belajar. Guru mengakhiri pelajaran dengan salam penutup.

b. Pertemuan II

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada Kamis, 08 Agustus 2019. Pelaksanaan berlangsung

selama dua jam pelajaran. Pembelajaran terbagi dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembelajaran masih menerapkan langkah- langkah diskusi.

1) Kegiatan Pendahuluan

Guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Guru melakukan apersepsi dengan menunjukkan beberapa contoh buku cerita rakyat. Guru mengajukan pertanyaan. “Anak-anak apa yang kalian ketahui tentang cerita rakyat ? siswa menjawab pertanyaan guru. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

2) Kegiatan Inti

Guru mengajak siswa tanya jawab tentang uraian topik cerita rakyat. Siswa dibagi dalam kelompok heterogen terdiri dari 6-7 siswa. Siswa diberi kesempatan membaca teks cerita rakyat yang berjudul “maling kundang” dengan sungguh-sungguh. Setiap kelompok siswa mendiskusikan watak para tokoh dalam cerita dan amanat yang ada pada cerita rakyat. Setiap kelompok bertukar pikiran mengungkapkan pendapat mereka. Guru membagikan Lembar Kerja Siswa yang sudah disediakan. Kelompok siswa belajar mengerjakan Lembar Kerja Siswa dengan berdiskusi.

Setelah melakukan diskusi masing-masing siswa maju untuk mempresentasikan hasil diskusi. siswa lain memperhatikan saat ada temannya yang maju untuk presentasi. Siswa menyampaikan pendapat, sanggahan, penolakan, dan persetujuan hasil presentasi teman yang maju. Setelah semua siswa melakukan presentasi, guru dan siswa melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil diskusi. Jika ada kelompok yang berprestasi diberi penghargaan.

3) Kegiatan Penutup

4) Siswa diberikan kesempatan menyampaikan kesulitan yang ditemui selama pelajaran. Guru memotivasi siswa untuk rajin belajar. Guru mengakhiri pelajaran dengan salam penutup.

5) Hasil penelitian menunjukkan bahwa 6 siswa belum mencapai KKM dan 20 siswa telah mencapai KKM. Analisis deskriptif nilai hasil belajar mendengarkan cerita rakyat dengan penerapan media puzzle pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Penerapan Media Puzzle pada Siklus I

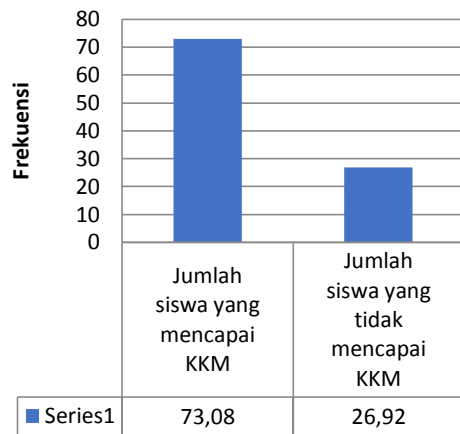
No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Belum tuntas
1	Adam Firdaus	75	v	
2	Akhmad Ramadan Sugiyanto	60		v
3	Azizah Fatimatu Zahra	90	v	
4	Dhafa Anugerah Pratama	70	v	

5	Farah Nuraini Fajri	60		v
6	Fauzi Nurrohman	75	v	
7	Galih Cristianto	65		v
8	Ibnu Saif Al Fauqi	85	v	
9	Jesica Ramadhani Noti	70	v	
10	Khusnul Maryam	75	v	
11	Laila Nur Fadilah	80	v	
12	Lillatun Ni'mah Salsabila	75	v	
13	Lintang Suryaning Putri	95	v	
14	M. Ali Mustofa	75	v	
15	M. Irsyadul Ibad Ashidqy	80	v	
16	Maulana Nichola Aprilianto	60		v
17	Nabila Adinda Putri	90	v	
18	Nadine Widiastuti Syahbil	70	v	
19	Nugi Bangun Mulya.N	65		v
20	Salsabila	80	v	
21	Siti Najwa Filar Azizah	90	v	
22	Siti Syakira	85	v	
23	Slamet Aris Setiawan	70	v	
24	Sofi Zakiah	70	v	
25	Vionita Dwi Rohmadani	75	v	
26	Yustiara Rahayu Utami	60		v
Jumlah		1945	20	6
Rata-rata		74,81		

Tabel 2. Analisis Deskriptif Hasil Evaluasi Siklus I

No	Aspek yang diamati	Nilai
1	Nilai Tertinggi	95
2	Nilai Terendah	60
3	Jumlah siswa yang mencapai KKM	20 (76,92)
4	Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM	6 (23,08)

Pembandingan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus I jika digambarkan dengan diagram batang sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Batang Persentase Jumlah Siswa yang Mencapai KKM pada Siklus I

3. Hasil Observasi pada Siklus I

Observasi penelitian tindakan siklus I dilakukan oleh peneliti. Adapun yang diamati adalah aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran mendengarkan cerita rakyat menggunakan media puzzle.

Kegiatan observasi dilakukan dari awal hingga akhir pembelajaran secara cermat dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti dan guru sebagai kolaborator.

a. Pertemuan I

Pada pertemuan 1 saat guru melakukan apersepsi, beberapa siswa terlihat ikut serta menjawab pertanyaan dari guru. Mereka menjawab dengan tertib, yaitu terbiasa mengangkat tangan sebelum menjawab pertanyaan guru. Apersepsi guru kurang terkait, guru hanya menanyakan contoh cerita rakyat.

Pada saat pembagian kelompok masih ada siswa yang enggan untuk bekerja sama dengan teman tertentu. Setelah guru menasehati, akhirnya siswa tersebut mau bergabung dalam kelompok. Pembagian kelompok belum dilakukan secara heterogen. Guru menentukan kelompok dengan cara berhitung. Siswa dengan tenang mendengarkan dan menyimak cerita yang dibacakan guru. Tidak ada siswa yang berbicara di luar materi, hanya saja sikap yang kurang baik yaitu siswa ngobrol dengan teman-temannya, beberapa siswa membaca cerita dengan suara pelan.

Siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok siswa. Setiap kelompok terlihat kompak dalam mendiskusikan pertanyaan. Masing-masing peserta tampak berkontribusi menyumbangkan pendapat. Antar kelompok terlihat kompetisi yang sehat. Guru sudah melakukan monitoring kerja kelompok yang dilakukan siswa dengan baik tetapi guru belum memberikan kata kunci untuk meningkatkan diskusi siswa.

b. Pertemuan II

Pada saat diskusi kelas, semua kelompok mempresentasikan hasil diskusi. Guru menunjuk siswa yang diminta mempresentasikan hasil diskusi. Sebagian besar siswa sudah berani melakukan presentasi, namun ada beberapa siswa yang tampak

ragu dan malu-malu dalam mempresentasikan hasil diskusi.

Hasil observasi guru menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pelaksanaan tindakan memperoleh skor 54.

4. Refleksi Siklus I

Refleksi merupakan bagian yang penting dalam setiap langkah proses penelitian tindakan untuk mengatasi permasalahan. Dengan merevisi perencanaan sebelumnya sesuai apa yang ditemui di lapangan. Dalam penelitian ini kegiatan refleksi difokuskan pada tiga tahap yaitu (1) tahap penemuan masalah; (2) tahap merancang tindakan dan (3) tahap pelaksanaan.

Pada tahap penemuan masalah dapat diidentifikasi permasalahan pada pelajaran Bahasa Indonesia (fokus pada mendengarkan cerita) kelas V yaitu permasalahan yang berasal dari siswa. Permasalahan dari siswa adalah rendahnya minat siswa dalam membaca buku cerita dan kurangnya perhatian siswa ketika materi mendengarkan cerita rakyat

Dalam pembuatan rancangan dan revisi, guru menyusun rancangan tindakan yang berupa desain pembelajaran yaitu menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan menggunakan media puzzle untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Evaluasi materi cerita rakyat dilakukan setiap akhir kegiatan belajar mengajar. Jadwal pembelajaran dilakukan dengan dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Pertemuan pertama siswa melakukan diskusi kelompok tentang mengungkapkan isi gagasan dari cerita pendek. Pertemuan siswa membaca buku cerita kemudian siswa mencari watak para tokoh cerita dan amanat yang ada di dalam cerita rakyat. Hasil refleksi yaitu berupa temuan tingkat keefektifan desain pembelajaran saat mendengarkan cerita dengan menggunakan media puzzle secara kelompok dan daftar permasalahan yang muncul di lapangan dituangkan kembali ke dalam rancangan tindakan berikutnya.

Kesimpulan hasil refleksi berupa temuan peningkatan literasi membaca dengan media puzzle dengan menggunakan media puzzle adalah (1) membaca lebih menarik; (2) siswa lebih tertantang; (3) pemahaman lebih mudah; (4) waktu membaca lebih efektif; (5) topik dan uraian cerita lebih mudah dipahami; (6) siswa dapat menceritakan kembali cerita yang dibacanya; (7) ada siswa yang takut bercerita di depan kelas sehingga suaranya kurang jelas; (8) pengkondisian dan intruksi kurang sehingga anak berisik didalam kelas.

B. Siklus II

1. Perencanaan Tindakan Siklus II

Rencana tindakan pada siklus II ini dilakukan dengan memperhatikan hasil refleksi siklus I. Berdasarkan faktor penyebab yang dipaparkan pada hasil refleksi siklus I untuk aktivitas guru maka pada siklus II ini, peneliti lebih mempersiapkan diri sehingga pada saat pelaksanaan tindakan siklus II, guru mampu menjelaskan secara jelas, rinci dan

sistematis supaya siswa dapat melaksanakan tugas dengan baik. Selain itu, waktu untuk membaca buku dibatasi agar ada waktu untuk guru mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan faktor penyebab yang dipaparkan pada hasil refleksi siklus I untuk aktivitas siswa maka pada siklus II ini, siswa memperhatikan penjelasan guru dengan cermat dan teliti pada saat guru menjelaskan materi cerita rakyat, siswa diberikan waktu untuk membaca buku cerita dan kemudian menceritakan kembali di depan kelas, siswa menggunakan waktu yang disediakan guru dengan baik sehingga masih ada waktu untuk siswa memperhatikan penjelasan guru tentang kaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa tahu maksud kaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Perencanaan tindakan siklus II ini bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek yang belum tercapai pada siklus I.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Pertemuan I

Pertemuan 1 siklus II dilaksanakan pada Kamis, 22 Agustus 2019 dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini menerapkan langkah-langkah diskusi.

1) Kegiatan Pendahuluan

Guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, "Apa amanat yang dapat kita contoh dari cerita rakyat pada pertemuan sebelumnya?". Guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

2) Kegiatan Inti

Siswa diberikan waktu untuk membaca cerita rakyat. Kemudian setelah selesai membaca buku siswa diharapkan menceritakan buku yang dibacanya di depan kelas siswa yang lain menyimak. Setelah selesai membaca siswa menuliskan judul buku cerita serta pengarangnya dikertas origami yang telah disiapkan.

Selesai menempel judul buku siswa diharapkan memceritakan kembali di depan kelas cerita yang telah dibacanya.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan ini guru dan siswa menyimpulkan hasilnya secara global. Selanjutnya siswa dan guru melakukan refleksi. Guru menanyakan materi yang dianggap sulit. Guru memotivasi siswa untuk rajin membaca dan menulis. Pelajaran diakhiri dengan salam penutup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 7 siswa belum mencapai KKM dan 19 siswa telah mencapai KKM. Analisis deskriptif nilai keterampilan berbicara dengan penerapan metode diskusi pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

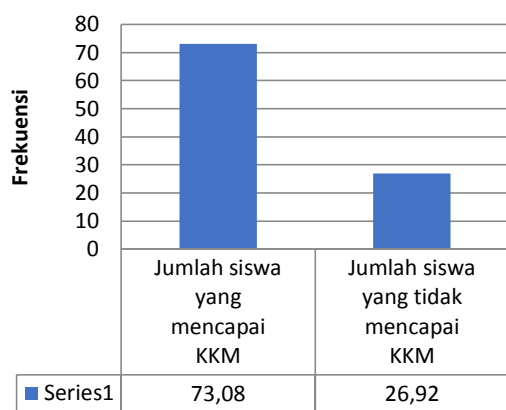
Tabel 3. Nilai Menceritakan Kembali Cerita Rakyat pada Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Belum tuntas
1	Adam Firdaus	78	v	
2	Akhmad Ramadan Sugiyanto	60		v
3	Azizah Fatimatu Zahra	80	v	
4	Dhafa Anugerah Pratama	70	v	
5	Farah Nuraini Fajri	60		v
6	Fauzi Nurrohman	80	v	
7	Galih Cristianto	75	v	
8	Ibnu Saif Al Fauqi	85	v	
9	Jesica Ramadhani Noti	80	v	
10	Khusnul Maryam	80	v	
11	Laila Nur Fadilah	80	v	
12	Lillatun Ni'mah Salsabila	60		v
13	Lintang Suryaning Putri	85	v	
14	M. Ali Mustofa	70	v	
15	M. Irsyadul Ibad Ashidqy	80	v	
16	Maulana Nichola Aprilianto	60		v
17	Nabila Adinda Putri	85	v	
18	Nadine Widiastuti Syahbil	65		v
19	Nugi Bangun Mulya.N	70	v	
20	Salsabila	75	v	
21	Siti Najwa Filar Azizah	85	v	
22	Siti Syakira	80	v	
23	Slamet Aris Setiawan	78	v	
24	Sofi Zakiah	60		v
25	Vionita Dwi Rohmadani	80	v	
26	Yustira Rahayu Utami	60		v
Jumlah		1921	19	7
Rata-rata		73,88		

Tabel 4. Analisis Deskriptif Hasil Evaluasi Siklus II

No	Aspek yang diamati	Nilai
1	Nilai Tertinggi	85
2	Nilai Terendah	60
3	Jumlah siswa yang mencapai KKM	19 (73,08)
4	Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM	7 (26,92)

Pembandingan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus II jika digambarkan dengan diagram batang sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Batang Persentase Jumlah Siswa yang Mencapai KKM pada Siklus II

3. Hasil Observasi pada Siklus II

Peneliti melakukan pengamatan terhadap tindakan yang telah dilakukan pada siklus II. Hasil yang diperoleh dari pengamatan ini, meliputi dampak tindakan terhadap proses dan hasil pembelajaran.

a. Pertemuan I

Apersepsi guru sudah terkait dengan pembelajaran yang akan berlangsung. Pada saat apersepsi sebagian siswa sudah turut serta merespon pertanyaan dari guru.

Siswa menyusun potongan cerita yang masih acak kemudian disusun di kertas HVS setelah selesai guru dan siswa membacakan urutan yang tepat. siswa diminta menceritakan kembali cerita rakyat yang telah disusun menjadi benar di depan kelas.

Hasil observasi guru menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pelaksanaan tindakan memperoleh skor 46.

4. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil nilai evaluasi dan observasi pada pelaksanaan tindakan siklus II, diperoleh data bahwa 73,08 % siswa telah tuntas atau memperoleh nilai di atas KKM yang telah ditentukan MI Nurul Falah Gelam Jaya. KKM yang ditentukan adalah 70. Dan 26,92 % siswa yang belum tuntas dibawah KKM Maksudnya skor aktivitas siswa yang diperoleh dari lembar observasi siswa telah mencapai lebih dari 75% dari skor maksimal. Jumlah siswa 26 yang tuntas belajar pada siklus I mencapai 20 anak atau 76,92 % dan pada siklus II menjadi 19 anak atau 73,08%. Aktivitas rata-rata siswa yang diperoleh belum meningkat yaitu pada siklus I mencapai 76,92 % dan pada siklus II menjadi 73,08%.

Berdasarkan indikator keberhasilan pada BAB III maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil dan penelitian dihentikan.

Pembahasan

A. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan kelas (PTK) ini adalah sebagai berikut :

1. Seluruh Peserta didik kelas V MI Nurul Falah Gelam Jaya sebagai subjek penelitian untuk

mengukur sejauhmana hasil belajar siswa kelas V dengan menggunakan media pembelajaran

2. Guru Kelas V sebagai peneliti, untuk mengetahui sejauhmana media Puzzle dapat dipergunakan sebagai pembelajaran untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, digunakan untuk mengamati bagaimana suatu proses pembelajaran berlangsung, baik terhadap siswa maupun guru. Observasi terhadap siswa digunakan untuk mengamati aktivitas selama pembelajaran sedangkan observasi terhadap guru digunakan untuk mengamati keterlaksanaan perencanaan pembelajaran
- b. Tes, dipergunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam proses pembelajaran dengan implementasi media puzzle
- c. Diskusi, dengan teman sejawat tentang perekaman data keberhasilan data perekaman, implementasi media pembelajara Puzzle dan merefleksi hasil setiap siklus untuk perbaikan aktivitas dan pembelajaran yang akan datang.

C. Validitas Data

Data diuji validitasnya dengan menggunakan beberapa teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber data, yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data misalnya data tentang kesulitan-kesulitan guru dalam mengajarkan materi mendengarkan cerita rakyat di kelas dan kesulitankesulitan yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran menyimak isi cerita rakyat. Selain itu, juga digunakan triangulasi metode, misalnya data tentang peningkatan hasil belajar siswa, selain diperoleh melalui observasi langsung (pengamatan) terhadap sikapnya selama pembelajaran juga diperoleh dari hasil wawancara, dan analisis dokumen berupa pekerjaan siswa atau hasil tulisan yang dibuat siswa.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bersama-sama antara guru dan peneliti, sebab penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kerja sama antara peneliti dengan guru. Analisis kritis terhadap hasil belajar mencakup kemampuan siswa dalam menceritakan kembali cerita rakyat dan mengembangkan ke dalam beberapa alinea, pengorganisasian isi dan gagasan, pemilihan kata,serta penggunaan ejaan dan tanda baca secara tepat.Hasil analisis tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar untuk menyusun rencana tindakan kelas berikutnya sesuai dengan siklus yang ada.

E. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan penelitian tindakan ditandai dengan adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini

dinyatakan berhasil jika hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi mendengarkan cerita rakyat mengalami peningkatan. Peningkatan hasil tersebut dapat diketahui dengan membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah diberikan tindakan.

Tindakan dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila rata – rata siswa memperoleh nilai minimal 70 dengan siswa tuntas belajar 75% dari jumlah siswa. Sedangkan proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila aktivitas siswa mencapai $\geq 75\%$.

Kesimpulan

Media puzzle yang diterapkan pada pelaksanaan pembelajaran siswa kelas V MI Nurul Falah Gelam Jaya, dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi mendengarkan cerita rakyat, hal ini terbukti dari (1) ketepatan siswa dalam menceritakan kembali cerita rakyat; (2) kelancaran berbicara; (3) Siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran; (4) Siswa menjadi lebih leluasa dalam mengembangkan pemikiran-pemikiran kritis dan kreatif; (5) selain itu siswa menjadi lebih aktif, merasa senang mengikuti pembelajaran sebab menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti puzzle.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM yang diperlihatkan dalam setiap siklus. Hasil prasiklus menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar materi cerita rakyat sebesar 74,81 dengan jumlah siswa yang mencapai KKM ada 20 siswa atau 76,92%. Pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata nilai mendengarkan cerita rakyat sebesar 74,92 dengan jumlah siswa yang mencapai KKM ada 20 siswa atau 76,92% dan pada siklus II menunjukkan rata-rata nilai membuat teks wawancara sebesar 73,88 jumlah siswa yang mencapai KKM ada 19 siswa atau 73,08%. Peningkatan rata-rata nilai mendengarkan dari pra siklus dengan rata-rata 65,19% ke siklus I dengan rata-rata 74,81 meningkat sebesar 9,62. Peningkatan rata-rata nilai mendengarkan dari siklus I dengan rata-rata 74,81 ke siklus II dengan rata-rata 73,88 menurun sebesar 0,93 Jumlah siswa yang mencapai KKM dari siklus I ke siklus II mengalami penurunan sebanyak 1 siswa atau sebesar 038%.

Daftar Pustaka

- Amiruddin.2016.*Perencanaan Pembelajaran*.Yogyakarta:Parama Ilmu
Arikunto Suharsimi,2009.*Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*.Jakarta:Bumi Aksara.
Asih.2016.*Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*.Bandung:Pustaka Setia.
Hariyanto.2012.*Pengertian Media Pembelajaran*.Minggu, 14 Agustus 2016.14:30 Wib.

- <http://belajarpsikologi.com/pengertian-media-pembelajaran/>
Mbagedut.2011.Pengertian Hasil Belajar Menurut para Ahli.Minggu,14Agustus2016.18:50Wib.<http://mbagedut.blogspot.co.id/2011/02/pengertian-hasil-belajar-menurut-para.html>
Nita Wulandari.Minggu, 14 Agustus 2016.19:35 Wib.
<http://eprints.uny.ac.id/20036/1/Nita%20Wulandari%2008204241015.pdf>
Nura'aini Umri.Indriyani.2008.*Bahasa Indonesia untuk sekolah dasar kelas V*. Depok:CV.Arya Duta.
Stkip Melawi,2010. *Pembelajaran Mendengarkan*. Senin.15 Agustus 2016.17:30Wib.<https://stkip.wordpress.com/2010/02/16/pembelajaran-mendengarkan/>

Riwayat Penulis

Siti Rohmah lahir di Tangerang, 11 Juli 1981, menyelesaikan S1 Pendidikan Luar Sekolah (PLS) di Universitas Bandung Raya (UNBAR) tahun 2007. kemudian menyelesaikan S2 Magister Manajemen dari Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT) tahun 2012. mengajar guru kelas di MI Nurul Falah Gelam Jaya selama kurang lebih 20 tahun dan menjadi guru bidang studi Bahasa Indonesia di MTs AL-FIRDAUS Gelam Kabupaten Tangerang. Pengelolah Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pelangi Nusantara. Penulis pernah mengikuti Lomba Apresiasi Guru PAUD se-Kabupaten Tangerang tentang Karya Nyata. Penulis juga pernah mengikuti Sekolah Guru Indonesia (SGI) tahun 2016, Training For Trainer Guru dan Asosiasi Konsultan SLI, Pengurus Komunitas Media Pembelajaran (KOMED) Banten dari Dompot Dhuafa.

THE SPIRITUAL INTELLIGENCE DEVELOPMENT OF THE STUDENTS THROUGH RELIGIOUS ACTIVITIES AND MADRASAH DINIYAH AWALIYAH PROGRAM

Rifqi Silfiana

Postgraduate, IAIN Salatiga
silfiana.rifqi@gmail.com

Abstract

The objectives of the research were to understand the process of spiritual intelligence in MI Dadapayam 02, the religion activity and learning implementation of Madrasah Diniyah in MI Dadapayam 02, and to find out the effect of the religious activities and learning of Madrasah Diniyah Awaliyah toward spiritual intelligence development in MI Dadapayam 02. This research was qualitative research with case study nature. Besides, this research was carried out in MI Dadapayam 02, Suruh District, Semarang Regency. The data was obtained from the interview technique, observation, and documentation. The research result showed that the spiritual intelligence development in MI Dadapayam 02 was enforced through religious activities and the learning of Madrasah Diniyah Awaliyah. The spiritual activities included praying, reading Asma'ul Husna, reciting the Holy Qur'an, reading *Tahlil*, praying Dhuha, reading the prayer of before and after eating, having midday prayer together, *Istighosah*, Pesantren Kilat Ramadhan, commemoration of Islamic days, and commemoration of national days. The media of the spiritual intelligence development through Madrasah Diniyah Awaliyah used classic book especially Madzhab Syafi'iyah. The effect of the spiritual intelligence development in MI Dadapayam 02 through religious activities and the learning of Madrasah Diniyah Awaliyah was the enhancement of students' faith and devotion or god-fearing toward Allah SWT. They also demonstrated some characters. The characters are disciplined, honest, polite, responsible, empathy, and humble. They were also able to help each other, have time management well, and apply a noble attitude.

Keywords: Spiritual Intelligence, Religious Activities, Madrasah Diniyah Awaliyah

Introduction

Education is an effort to reconstruct meaningful experiences in influencing the ability and personality of individuals in their interactions with others, the environment and with God to lead a better life (Siswoyo, et al, 2011: 54). Spiritual intelligence is one of the achievements that is expected to develop in students through the educational process.

Spiritual intelligence leads humans to interpret happiness through prosocial behavior. Happiness is a subjective feeling more determined by a sense of meaning. A sense of meaning for other humans, for nature, and especially for the great power that humans realize is God (Sabiq & As'ad, 2012: 55).

Spiritual intelligence is the ability possessed by humans in understanding every problem in life by using a religious approach and being the needs of every human in the era of globalization (Ginanjar, 2003: 95). The reality of education in the era of globalization that ignores spiritual values has resulted in the loss of the direction and purpose of education itself which creates a perfect human being (*Insan Kamil*). Education is currently trapped in many currents of modernization that put forward the hedonism and apathy style (Nata, 2012: 30).

Modernization has made many people escape from their relationship with God, which in turn builds a human order that is solely centered on humans. Humans become masters of their destiny which results in them being cut off with spiritual values so that they cannot answer the problems of life itself. Finally, Modernization is felt to carry the emptiness and meaninglessness of life that causes spiritual illness. The root of a spiritual illness is loss of vision of divinity and spiritual emptiness (Utami, 2015:66). As a result, many students only think about how to achieve their desires in any way and lack an exemplary attitude.

The problem that arises today is the occurrence of a crisis of spirituality in children and adolescents. Crimes committed by children such as robbery, gambling, inter-school brawls, murder, drug addiction, and others. This is due to the absence of a balance between religious values in individuals with the development of increasingly advanced times. For that, moral and moral issues require special attention so that they can fortify children from things that are not desirable (Utami, 2015:64).

Besides, there are also various problems in the world of Islamic education. Students have continuously studied Islam from all aspects, but they

have not fully applied it in daily life. Students still lack responsibility towards themselves and others and tend to still do things that are contrary to the lesson of Islam.

The development of spiritual intelligence for students is very necessary. The development is intended so that students have a complete understanding of Islam and apply it properly in everyday life. Students are also expected to become human beings who believe and are devoted to Allah and actualize themselves in accordance with the teachings and norms and endeavor *karimah*. Planting good habits can be trained and developed through education in schools.

Choosing the right school requires a lot of considerations, from the curriculum used, the school environment, existing facilities, and infrastructure, to the daily activities carried out at the school. Madrasah Ibtidaiyah (MI) can be one alternative in determining the right educational institution for students in teaching religious education which will later be beneficial for life in the future.

Madrasah Ibtidaiyah is an Islamic educational institution as an initial basic effort to form a religious character in a child's soul, after the child gets religious value in his family when he is a toddler then continued in the elementary school environment starting from children aged 6-12 years, this is an early age or the basis of the right child to form the soul of a child who has basic religious beliefs and knowledge. Islamic religious education taught at the Ibtidaiyah Madrasah aims to teach, preserve the teachings and values of Islam, develop religious ethical values, also develop life values in the form of social values or brotherhood (Muhaimin, 2005: 76).

The researcher obtained information that there was a Madrasah Ibtidaiyah in Semarang Regency which learned good Islamic religious values. This can be seen from the process of developing spiritual intelligence and religious activity programs. The school is MI Dadapayam 02.

MI Dadapayam 02 as a school that is characterized by Islam, where students need guidance and direction through instilling confidence in the principles of Islamic teachings. This is needed so that students can control themselves and give responsibility for each action they do. MI Dadapayam 02 integrates morning education with continued learning of madrasah diniyah awaliyah in the afternoon.

Madrasa Diniyah viewed from the structure of Arabic comes from two words *madrasah* and *al-din*. The word *madrasa* is a place name from the origin of the word *darosa*, which means learning. Meanwhile, *al-din* is interpreted with religious meaning. From the two word structures, madrasah diniyah means a place to study religious problems, in this case the religion of Islam (Raharjo, 2013: 14). Madrasah diniyah Awaliyah is an education unit that organizes basic Islamic education.

Madrasah diniyah is one type of non-formal education that is usually presented as a companion

school to increase religious knowledge for madrasah and public schools (Riyadi, 2006: 217-218). Madrasah diniyah is a madrasah that all subjects are religious science material, namely *fiqh*, interpretation, monotheism, and other sciences (Ami, 2004: 39).

The researcher conducted a survey directly to the madrasah and then the researchers conducted a dialogue and discussion with the educator and Head of Madrasah to dig deeper into the process of developing spiritual intelligence and religious activity programs that support the development of spiritual intelligence in students.

Based on the background described above, the researchers are very interested in describing these facts and conducting research entitled "The Spiritual Intelligence Development Of The Students Through Religious Activities And Madrasah Diniyah Awaliyah Program". This study aims to determine the process of developing spiritual intelligence on MI Dadapayam 02 students, the implementation of religious activities and learning of madrasah diniyah awaliyah in MI Dadapayam 02, as well as to determine the impact of religious activities and learning of madrasah awaliyah on the students' development of spiritual intelligence in MI Dadapayam 02. The purpose of this research is to increase knowledge and insight in efforts to develop the spiritual intelligence of students, contribute ideas for the development of science and other educational institutions and provide ideas for readers and the public about the development of spiritual intelligence.

Research Methods

This research uses a qualitative approach. This type of research is a case study. Qualitative research is an approach in conducting research-oriented to natural phenomena or symptoms. Qualitative research begins with the assumption of using an interpretation framework that shapes or influences studies related to the meaning imposed by individuals or groups on a social or human problem (Batubara, 2017: 97-98).

This research was conducted in MI Dadapayam 02, Suruh sub-district, Semarang district. The data in this study were obtained through interview, observation and documentation techniques. The observation technique was carried out for 2 weeks, starting on September 2-14, 2019. This observation was carried out to find out the efforts to develop the spiritual intelligence of students at MI Dadapayam 02. Interview activities regarding efforts to develop spiritual intelligence include the direction of development, development methods, development programs, facilities and supporting facilities, related parties, and problems encountered were carried out on 12-14 September 2019. Documentation was carried out during the research activities.

Sources of data from this study include primary and secondary data. Primary data sources in

this study were the results of interviews with principals, teachers, parents of students, and students. Whereas secondary data sources are in the form of madrasah diniyah learning data documents, religious activity data documents, photo documentation of religious activities and madrasah diniyah learning.

Data that has been taken were analyzed by linking the answers given by respondents with an existing literature review.

Data Analysis and Interpretation

A. The Development Process of Spiritual Intelligence

At MI Dadapayam 02, the development of spiritual intelligence in learning is carried out by instilling religious values to the fullest in PAI learning which includes the subjects of the Qur'an, hadith, moral creed, fiqh, history of Islamic culture, and Arabic language. On the subject of the Qur'an, the hadith the teacher said that reading and memorizing the verses of the Qur'an is very important to always remember God. The material of aqidah is explained by the thoyyibah sentence as well as good and bad deeds, recognizing the mandatory qualities of prophets and apostles that should be emulated by students. The teacher exemplifies that the apostle always obeyed Allah by telling the story of the apostles. While on the subject of fiqh there is material about the pillars of faith, the pillars of Islam, the procedures for purification, prayer, fasting, alms, hajj, circumcision and sacrifice. The teacher relates to the example of daily life and is applied through action, exemplifying that the Prophet always obeyed to do the commands of Allah with what is in the pillars of the faith and the pillars of Islam. The stories of the apostles are explained on the subjects of the history of Islamic culture, ranging from the history of the birth of the Prophet Muhammad, the history of Islam came, until the death of the Prophet Muhammad. While the Arabic subjects are explained about the language structure that must be understood by students as a provision in developing Arabic language skills. The teacher conveys that Arabic is the language in the Qur'an and the teacher invites students to raise awareness about the importance of Arabic as a language to study the sources of Islamic teachings.

In that material, the understanding is truly embedded in learning because it is the basic foundation in the formation of students' spiritual intelligence and explained in stages based on their respective grade levels so that later it can be applied in daily activities.

During the day, at MI Dadapayam 02 continue activities in the form of madrasah diniyah awaliyah learning, namely learning at the first or elementary level madrasah. The development of spiritual intelligence in the learning of madrasah diniyah is done by instilling the obligatory nature of God, the character of the prophet Muhammad, in the study of

the book of *Aqidatul Awam*. Educators surrender God has 20 properties that are owned by his creation. Besides, the teacher also conveys the prophet Muhammad who is always honest and trustworthy, then educators associate with examples of daily life so that it can be applied by students. In the book *Amtsilah Al Tashrifiyyah* there is material about neuroscience. Educators talk to students from the language order that needs to be learned to be used in everyday conversation. The teacher uses Arabic.

In Tajwid learning, educators use the *Syifaul Jinan* book, the teacher exemplifies how to read well and correctly according to Tajwid science. Educators also use the book *Khulashatun Nurul Yaqin* which contains the history of the Prophet Muhammad and his family. Educators tell and give examples to students, so students can benefit from the journey and the story of the apostle. In Jus 'Amma learning, the teacher said that by reading and memorizing the verses of the Qur'an well, it can make the character of students always remember the commands and prohibitions of Allah.

B. Implementation of the Development of Spiritual Intelligence

The efforts in developing the spiritual intelligence of students at MI Dadapayam 02 are as follows:

a. The form of Religious Activities

Based on the observations done by the researchers about the form of religious activities in MI Dadapayam 02 in the form:

- 1) Pray together before starting teaching and learning activities by reading *asmaul husna*

Before starting teaching and learning activities, every morning the students always pray together guided by students who are on duty in the teacher's room by using a microphone. After praying and reading *asmaul husna*, this aims to find out the names of Allah along with their nature. It is expected that the level of faith and piety of students to God will increase and can be applied in daily life. For example, the nature of Allah Ar Rahman which means Allah is Compassionate to all his creatures without exception

Here students will know that the meaning of affection is very important in everyday life. After reading *asmaul husna*, followed by various Arabic verses, and 25 verses of the Prophet. This poem is intended so that students can develop Arabic language skills, and memorize and know the number of 25 prophets and apostles that must be known.

- 2) Read the Qur'an 15 minutes before the first lesson begins.

This activity is carried out by each student in each class by being monitored and guided by the first lesson subject

teacher. The material is juz 'amma. This strategy is carried out so that students are fluent in reading the Qur'an, train students to get used to reading the Qur'an, and later students are expected to memorize short letters.

3) Read tahlil every Friday morning

Tahlil is held in the morning before learning begins with being led by one of the teachers. The series of readings in the form of several verses of the Qur'an, prayer beads, tahlil, takbir, tahlil, blessings, and other sentences thoyyibah. This activity is expected to be a reminder for students that the end of life is death which every living thing will experience. Besides that, it is one of the effective media in the spread of Islam and as an effort to repent to Allah.

4) Pray Dhuha in congregation at the mosque

Dhuha prayer is held at 09.00 WIB, which is before the students take a break. Dhuha Prayers are held in the congregation with all students and MI Dadapayam teacher and students taking part. The dhuha prayer was led by one of the teachers who serve as an Imam. Besides, some accompanying teachers are tasked with monitoring students' prayers. If there are students who are incorrect or disturbing in prayer then they will be advised by repeating the prayer themselves.

The purpose of the Dhuha prayer is to train and familiarize students to carry out the sunnah of the Prophet Muhammad SAW, as well as as a means and manifestation of students' practice from the lessons learned. Prayer after the Dhuha prayer is done by students according to the schedule that has been made. Then continued greetings in around accompanied by reading prayers.

5) Recite prayers before and after lunch together.

After the morning lesson ends, which is 11:40 WIB, students have time to rest and have lunch. Before eating, students pray first, led by their respective class leaders. Likewise, after finishing, students also read prayers after eating. Then students take turns washing their eating places in the madrasah yard that has been provided. The purpose of this activity is to remind students that what we have eaten is sustenance from Allah, and as a creature is obliged to give thanks. Besides, it is expected to foster responsibility towards students.

6) Dzuhur prayers congregate at the mosque

Dzuhur prayer is required for all students. Dzuhur prayer is held at the mosque at 12:10 WIB after lunch. Dzuhur

prayer is held with the community around MI Dadapayam 02. Muadzin is performed by students according to the schedule that has been made. While, the congregational prayer was led by village religious leaders around MI Dadapayam 02. After the prayer, students shook hands with other students, teachers, and also the community who joined the congregation

The goal is that students get used praying in the congregation because, in addition to the merits that multiply, the congregational prayer has a very high value of unity among Muslims.

7) Istighosah

Istighosah is held jointly by the school principal, committee, teachers, students, parents of students, and the community around MI Dadapayam 02 at the end of the year before the national exam. This Istighosah is carried out to get closer, asking for help from Allah and so that students can reflect on what they have done so far. With self-introspection, students can improve themselves towards a better.

8) Pesantren kilat Ramadhan

In the month of Ramadhan, Pesantren kilat was held in MI Dadapayam 02. This activity is one of the work programs of MI Dadapayam 02 in order to realize the vision and mission of Madrasah, especially in the spiritual field. One of the activities in the pesantren kilat is to introduce the practices of the Sunnah during the month of Ramadan. This activity aims to make students feel a student living in an Islamic boarding school. The activities carried out at the time of the Ramadhan Express Islamic Boarding School were pursued as well as the activities at the Boarding School. This is so students have an interest in attending education at formal institutions as well as attending education in Islamic boarding schools. Students are also expected to have a good personality in worship and are right according to the knowledge they get so they can apply it in their daily lives.

9) Commemoration Islamic Days (PHBI) dan Commemoration National Days (PHBN)

PHBI and PHBN are a means for students to display creations according to their respective talents. Such as the commemoration of Isra 'Mi'raj, Eid al-Adha, Maulid of the Prophet Muhammad SAW, Nuzulul Qur'an, New Year Hijriyah by holding Yatiman activities, National Santri Day, Mother's Day, Heroes' Day, and others. The purpose of this activity is so that students can understand the values and meanings contained in each event that

occurs. At MI Dadapayam 02 always slaughtering sacrificial animals, this is as a form of applying the theory obtained in learning.

b. The Learning Program of Madrasah Diniyah Awaliyah

The madrasah diniyah learning program at MI Dadapayam 02 has been going on for approximately 2 years. This activity is carried out after the students finish the midday prayer and begin with the reading of the prayer "*Kalamun Qodimun*" guided by students on duty. After the praying activity is continued by diniyah learning followed by students from grade 1 to grade 6. The activity takes place from 12:30 to 14:00 WIB.

The material studied includes several classic books, especially those that contain Shafi'iyah. The whole book taught at MI Dadapayam 02 was *Aqidatul Awam, Khulashatun Nurul Yaqin, Amsilatu At Tashrifiyah, Akhlaq, Syifaul Jinan, Jus 'Amma* and Arabic (*Ro'sun Sirah*).

The first activity carried out was memorizing nadzom. The memorized nadzom is the Arabic book (*Ra'sun Sirah*) required for classes 1 and 2, the book *Syifa'ul Jinan* grades 3 and 4, *Aqidatul Awam and Morals* class 5 and 6. In addition to learning the book, I also held the memorization of memorization juz 'amma with the division of levels according to their respective classes. Class 1 is expected to memorize from Surah Al Ikhlas up to Surah Al Qurays, class 2 from Surah Al Fiil to Surah Al Zalzalah, class 3 from Surah Al Bayyinah to Surah Al Dhuha, class 4 from Surah Al Lail to Surah Al Ghosiyah, class 5 from Al A'la to Al Insiqoq, and class 6 from Al Infithor to An Naba '. By holding this Awaliyah madrasah program, students are expected to be able to develop their lives as Muslim individuals who believe, have piety, and have a morality, as well as equip students to take part in education at higher madrasah. MI Dadapayam 02 has a target that graduates from this madrasah must continue general education and religious education so that students are expected to live in Islamic boarding schools.

C. The Impact of Developing Spiritual Intelligence

The impact of developing spiritual intelligence on students in MI Dadapayam 02 as follows:

A sense of faith and piety to Allah, the more is applied by students in the form of religious activities such as praying before and after learning in the hope that students get useful knowledge, reading the Qur'an, prayer, remembrance, blessings, reading nadzoman, and read *asmaul husna*. Students also show an attitude of discipline, honesty, polite, responsible, empathetic, and humble. They also have the attitude of helping one another, can manage time well and have a noble character.

While the impact of the development of spiritual intelligence through religious activities and madrasah diniyah awaliyah while at home as follows:

Have a polite attitude, friendly, and polite. Consistent in doing prayer, reciting, fasting, doing homework, helping the work of parents, and being obedient to parents. Students always get supervision and advice from parents, so they can have good character and consistent in doing religious activities at home.

Result

Based on the findings made through observation, interviews, and documentation at MI Dadapayam 02 conducted several activities to develop spiritual intelligence.

The teacher's strategy in developing spiritual intelligence is that the educator tries to create an atmosphere of learning that contains elements of spiritual values, thus making students feel that the material in learning is important for daily life. The development of spiritual intelligence is also carried out by implanting religious values to the fullest in the PAI learning which includes subjects of the Qur'an, hadith, morality, fiqh, history of Islamic culture, and Arabic language.

Material about the pillars of faith, the pillars of Islam, really implanted, the pillars of faith consisting of faith in God, faith in angels, faith in the books, faith in the apostles, faith in the end, and faith in qadha and qadar. The pillars of Islam consisting of shahada, prayer, zakat, fasting, and pilgrimage which are then applied intangible activities.

In forming spiritual intelligence must be guided by the values of the pillars of faith and Islam which formulate the principles, pillars of faith and pillars of Islam with "ESQ way 165". The symbol 165 is the translation of 1 Ihsan, 6 pillars of faith and 5 pillars of Islam as follows: 1) Star Principles (Faith in Allah), 2) Principles of Angels (Faith in Angels), Principles of faith in the books of God, 4) Principles of faith to the messenger of God, 5) The principle of vision going forward (Faith in the End Times) and 6) The principle of faith in Qadha and Qadar (Agustian, 2002: 56).

Furthermore, students are invited to carry out social activities in the school environment to implant empathy and help each other with themselves. The spiritually intelligent individual has a sense of humanity and gratitude for the source from which he and all others originate (Zohar and Marshal, 2002).

Another thing that is also done by MI Dadapayam 02 students is getting used to performing obligatory worship and Sunnah in daily life. Dhuha prayer and Dhuhr prayer in the congregation are the media in developing spiritual intelligence. Besides, students perform dhikr after prayer and istighosah at the end of each year. Developing spiritual intelligence can be done by getting to know yourself, doing self-introspection, activating the heart routinely

remembering God by way of dhikr, tafakur, prayer, etc. (Sukidi, 2004).

The process of developing spiritual intelligence is also carried out through material moral creed in which the thoyyibah and good and bad deeds are explained, recognizing the mandatory qualities of prophets and apostles that should be emulated by students. Then the explanation of the stories of the Prophet from the history of the birth of the Prophet Muhammad, the history of Islam came until the death of the Prophet Muhammad explained on the subjects of the history of Islamic culture.

This is in line with the theory expressed by Al-Ghazali about the concept of education, that the ways that can be applied by teachers in the framework of the process of developing spiritual intelligence are as follows: spiritual values. Educators who think about spirituality will become an internal force to attract the attention of students. 2) Students must be accustomed to interpret their actions by understanding their goals and what they want to achieve. 3) The introduction and practice of reading the Qur'an is the main material that must be mastered by students. 4) students generally enjoy listening to stories, especially in pre-school age up to elementary school age. Tells exemplary stories that contain values of spirituality will help students understand the values of life. 5) Getting used to discussing and discussing problems with students rationally will train children to think logically and objectively. 6) Involving students in religious activities can be used as a habitual activity and mental training to have a bond with Allah. Like inviting prayer in congregation, praying sunah dhuha, reading the Qur'an, dhikr, tahlil and reading prayers. 7) Affirming students that participation in social activities is not to be seen or praised but as a form of social awareness and sensitivity which is an obligation and the need for the social taste of every human being (Rahmat, 2007: 86).

The theory revealed by Suharsono states that spiritual intelligence is reflected in the ability to recognize and understand God's revelations both textual (the Qur'an) and the universe (Utami, 2015: 75). Reading and memorizing short letters from Amma juice is an effort to increase students' spiritual intelligence. Memorization of letters mastered by students will make them close to Allah. Mastery of short letters will make students learn about the meanings and meanings contained in the letter. Likewise, reading *asmaul husna* before starting learning will surely instill the attributes of God in students. Reading every day will make students not only understand the meaning but hopefully, students get closer to God.

The development of spiritual intelligence in the learning of madrasah diniyah is done by instilling the obligatory nature of God, the character of the prophet Muhammad, in the study of the *Aqidatul Awam*. Educators say that Allah has 20 traits that are not possessed by his creatures. Besides the teacher also said that the prophet Muhammad always be honest and trustworthy, then educators associate with

examples of everyday life so that later it can be applied by students. In the book *Amtsilah Al Tashrifyyah* there is material about neuroscience. Educators teach students that the language order needs to be learned to be used in everyday conversation. The teacher exemplifies the correct use of Arabic. In Tajweed learning, educators use the *Syifaul Jinan* book, the teacher exemplifies how to read well and correctly according to Tajweed science. Educators also use the book *Khulashatun Nurul Yaqin* which contains the history of the Prophet Muhammad and his family. Educators tell and give examples to students, so students can benefit from the journey and the story of the apostle. In Juz'Amma's learning, the teacher said that by reading and memorizing the verses of the Qur'an well, it can make yourself to always remember God's commands and prohibitions.

This is in line with the objectives of madrasah diniyah, namely 1) Providing basic abilities to students in order to develop their lives as Muslim people who believe, have piety, do good deeds, and have good deeds. 2) Fostering students have experience, knowledge, worship skills, traits, attitudes and commendable behavior that is useful for personal development. 3) Preparing students to be able to attend Islamic religious education at the next level (Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, 2013: 9-10).

Development of spiritual intelligence that is applied in MI Dadapayam 02 madrasah learning is to increase Sunnah worship, feel what is learned by students, and absorption of things that smell of appreciation.

This is in line with the theory, that one of the developments of spiritual intelligence is a sense of devotion in his life (Zohar & Marshall, 2007: 226)

The discovery of research on the impact of developing spiritual intelligence in MI Dadapayam 02 can be seen from the behavior of students, namely a sense of faith and piety to Allah SWT, increasing. The faith and piety are applied by students in the form of religious activities such as praying before and after learning in the hope that students get useful knowledge, reading the Qur'an, praying, dhikr, praying, reading nadzoman, and reading *asmaul husna*. Students also show a disciplined attitude, honest, polite, polite and responsibility. Students also have a sense of empathy and help, are humble, can divide time equally, and have noble character.

Signs of spiritual intelligence that have developed well are as follows: 1) The ability to be flexible (adaptive spontaneously and actively). 2) The ability to deal with and utilize suffering to deal with and transcend pain. 3) Quality of life is inspired by the quality of vision and values. 4) Unwillingness to cause unnecessary losses. 5) The tendency to see the relationship between various things (holistic view). 6) Real tendency to ask why or what if looking for basic answers. Being what psychologists call an independent field is having the ease to work against convection (Zohar & Marshal, 2007: 14).

Three parts can be seen to test the level of spiritual intelligence of students that is seen from 1) The point of view of vertical relations, relationships with the Almighty. This point of view will see the extent of the spiritual relationship with the Creator. This can be measured in terms of communication and spiritual intensity of the individual with his Lord. It can be seen from the frequency of praying, love for God, and gratitude to His presence. 2) The perspective of social-religious relations. This viewpoint looks at the psychological-spiritual-religious consequences of social attitudes that emphasize the aspect of togetherness and social welfare. 3) The point of view of social ethics, the more civilized social ethics the more qualified the spiritual intelligence (Khavari, 2005: 89).

Conclusion

The findings in this study were that in MI Dadapayam 02 made several efforts in developing the spiritual intelligence of students. Intelligence development is carried out through religious activities and madrasah diniyah awaliyah learning.

The process of developing spiritual intelligence in learning is carried out by infusing religious values to the maximum in PAI learning which includes the subjects of the Qur'an, hadith, morality, fiqh, history of Islamic culture, and Arabic. while the process of developing spiritual intelligence in the learning of madrasah diniyah is done by instilling the mandatory nature of God, the character of the prophet Muhammad, always being honest and trustworthy, and also investing in character so that students always remember the commands and prohibitions of Allah.

Religious activities in MI Dadapayam 02 in the form of prayer together before starting teaching and learning activities, reading *asmaul husna*, reading the Qur'an, reading tahlil, duha prayer, reading prayers before and after eating, praying dzuhur in congregation, istighosah, pesantren kilat Ramadan, warning Islamic holidays and national holidays.

As for the development of spiritual intelligence through the learning of madrasah diniyah awaliyah, that is through the material of several classical books, especially those that contain Shafi'iyah. The whole books taught at MI Dadapayam 02 are *Aqidatul Awam*, *Khulashatun Nurul Yaqin*, *Amtsilatun At Tashrifiyah*, *Akhlaq*, *Syifaul Jinan*, *Jus 'Amma and Arabic (Ro'sun Sirah)*. The first activity carried out was memorizing nadzom. In addition to learning the book, *sorogan* memorization of *jus amma* was also held with the division of levels according to each class.

The impact of the development of spiritual intelligence through religious activities and madrasah diniyah awaliyah learning is a sense of faith and piety to Allah Most High, which is increasingly being applied by students in the form of religious activities such as praying before and after learning in the hope

that students get useful knowledge, reading the Qur'an 'an, pray, dhikr, pray, read *nadzoman*, and read *asmaul husna*. They also demonstrated some characters. The characters are disciplined, honest, polite, responsible, empathy, and humble. They were also able to help each other, have time management well, and apply a noble attitude.

References

- Agustian, Ary Ginanjar. (2002). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rkun Islam*. Jakarta: CV. Pustaka Abadi.
- Ami, Haedar. (2004). *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka
- Batubara, J. (2017). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*. 3(2): 95-107.
- Ginanjar, Ari. (2003). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga Tilanta
- Kementerian agama RI. (2013). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Takmiliah*
- Khavari, Khalil. (2005). *Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual dalam Diri Manusia*. Bandung: Mizan
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abudin. (2012). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Raharjo. (2013). *Pemberdayaan Madrasah Diniyah*. Semarang: IAIN Walisongo
- Rahmat, Jalaludin. (2007). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Sejak Dini*. Bandung: Mizan
- Riyadi, Ali. (2006). *Politik Pendidikan Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Sabiq, Z., & M. As'ad, D. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. 1(2): 53-65.
- Siswoyo, Dwi. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukidi. (2004). *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Utami, Lutfiana Harnany. (2015). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang. *Psychopathic, Jurnal Ilmiah Psikologi*. 2(1): 63-78
- Zohar, Danah dan Marshal, Ian. 2002. *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan holistic untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung. Mizan

Zohar, Danah dan Marshal.(2007). *SQ, Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan

Appendix



Picture 1. The students have the task of leading prayers and reading *asmaul husna*



Picture 2. The students perform ablution before praying



Picture 3. *Dhuha* prayer activities every day before rest



Picture 4. Greetings after the prayer is complete, read the shalawat



Picture 5. Reading tahlil activities on Friday morning



Picture 6. Dzuhur prayer activities in congregation in the mosque with the community



Picture 7. Pray together before eating



Picture 8. Reading tahlil activities on Friday morning



Picture 9. Learning in madrasah diniyah awaliyah

Author's Biography

Rifqi Silfiana was born in Semarang Regency on September 17, 1995. Currently, the author is pursuing a PGMI postgraduate education at IAIN Salatiga. Another activity of the writer is currently an educator in a private school. The work produced was in the form of his inaugural book entitled, *Magister dari Kata jadi Nyata*.

THE IMPLEMENTATION OF *EVERYONE IS A TEACHER HERE* STRATEGY IN IMPROVING STUDENTS' LEARNING OUTCOME IN ECONOMICS AT TENTH GRADE STUDENTS OF SMAN 1 INDRALAYA

Khairah Ukhtiyan, Sugiharsono

Graduate Student, Lecturer, Yogyakarta State University
khairah.2018@student.uny.ac.id

Abstract

The formulation of the problem in this study is "Does the implementation of the strategy everyone is a teacher here can improve student learning outcomes in economic subjects in class X SMAN 1 Indralaya? This study aims to improve student learning outcomes in economic subjects by applying the strategy everyone is a teacher here in class X SMAN 1 Indralaya. The subjects of the study were students of class X IPS 3 with a total of 33 students located at SMAN 1 Indralaya, South Sumatra Regency. Data collection techniques used were tests and observations of research results. The mean value for class X IPS 3 at the pretest was 45.09 with the highest value of 60 and the lowest value of 28 and the mean value at the posttest of 72.48 with the highest value of 88 and the lowest value of 48. From the average value obtained it turns out the student test results in class X IPS 3 have increased. This means that the use of active learning strategies every type is a teacher here can improve student learning outcomes.

Keywords: Everyone is A Teacher Here, Learning Activities, Learning Outcomes

Introduction

Learning process is an activity which commonly conducted in schools. The success or failure in achieving the learning objectives depends on how the learning process conducted in schools, since learning process is a process of communication between students, teachers, and the environment. Learning process is a process of communication or interaction between the learning resources, such as teachers and students (Rusman, 2012: 16). Therefore, teachers should arrange good lesson plans in the learning process, which becomes one of the factors in determining what learning strategies that will be used in the classroom.

Learning strategies are the ways that educators will choose and use to deliver the learning material, so the students can accept and understand the learning material easier (Uno, 2009: 2). The choice of learning strategies should be suitable with the learning objectives and the characteristics of the learning strategies. Learning strategies used in the learning process are expected to be able to attract students' interest, in order to support their understanding.

One of the learning strategies is active learning strategy. Active learning strategy is intended to facilitate all skills which are possessed by students, so they can produce good achievements, regarding to the personal characteristics they have (Siregar, 2011: 106). There are several strategies in active learning, one of them is Everyone is a Teacher Here strategy.

Everyone is A Teacher Here strategy is a learning strategy that involves the students to actively participate in the learning process, and involves students to understand the material individually, as well as gives them the opportunity to teach the other friends in the classroom. On the other words, they will teach each other. Everyone is a Teacher Here strategy is a great way to enhance students' participation, either the whole students or individual. In addition, it also provides opportunities for students to act as teachers for their friends (Suprijono, 2013: 110). Therefore, the students will obtain an enjoyable learning atmosphere.

Regarding to the percentage of daily test scores of X IPS students at SMAN 1 Indralaya (October 2016), they had reached the Minimum Completeness Criteria as much as 38.89% while those who had not yet reached were 61.11%. The Minimum Completeness Criteria which should be achieved by students is 76.

Based on the description above, it is necessary to apply a learning strategy that can attract the students to understand the subjects easier, in order to improve students' learning outcome. One of the learning strategies is Everyone is a Teacher Here strategy which belongs to active learning.

A. Research Problem

Based on the background of the study, the research problem is: " Does the implementation of Everyone is A Teacher Here strategy improve

students' learning outcome in Economics at tenth grade students of SMAN 1 Indralaya?"

B. Objective of the Research

This research aimed to improve students' learning outcome in Economics by implementing Everyone is A Teacher Here strategy at tenth grade students of SMAN 1 Indralaya.

C. Significances of this Research

1. Theoretical

This research is expected to be useful for the development of science, especially in Economics and can support several theories related to Everyone is A Teacher Here learning strategy.

2. Practical

- a. For students, it can help students to improve their achievement by using Everyone is A Teacher Here strategy.
- b. For schools, it is expected to develop and implement effective learning strategies in the learning process and learning in schools.
- c. For teachers, as a reference to use Everyone is A Teacher Here learning strategy to improve students' learning outcome.

Theoretical Review

A. Active Learning Strategy

Learning is an active process of students in building knowledge and skills. As one of the efforts to make the students give active participation, the active learning strategies are implemented. Active learning strategies are kind of learning that are designed to attract the students directly to enhance their interest, curiosity, and design students' critical thinking (Silberman, 2009: 81).

(Zaini, 2008: 56) Active learning strategy is a learning that attract students to be active in classroom. When the students are active, they will dominate the learning activities. (Uno, 2013: 10) states that an active learning strategy is one of the learning strategies used to optimize the learning process. It is a strategy that takes the teacher as a person who creates a conducive learning atmosphere or as a facilitator in learning, while students should give active participation.

Active learning strategies (active learning) are intended to enhance students' skills, so they can achieve good learning outcomes, regarding to their personal characteristics (Siregar, 2011: 106). In addition, active learning is also intended to attract students' attention, so they focused on the learning process.

B. Everyone is a Teacher Here Strategy

Everyone is a Teacher Here (ETH) means that everyone can be a teacher. Everyone is a Teacher

Here is one of the active learning strategies. The word "active" here means that the students dominate the learning process, so it implements a leaning which make the students as the center, or called as student-centered learning. Everyone is a Teacher Here learning strategy is very appropriate to attract students' participation, either whole students or individual (Djamarah, 2010: 397). This strategy gives each student the opportunity to act as a teacher for their partners.

The term Everyone is a Teacher Here comes from English, which means that everyone is a teacher (Suprijono, 2013: 110). Hence, Everyone is a Teacher Here is a "teacher" strategy towards other students. In the learning process does not have to come from the teacher, students can get similar participation and individual's responsibility. Everyone is a Teacher Here learning strategy is an easy strategy for students' participation in class and their responsibility (Silberman, 2010)

In practicing Everyone's a Teacher Here learning strategy, it has rules that have been arranged in several ways, consist several of steps for its implementation, regarding to the desire. (Silberman, 2010: 181) suggests that the steps for implementing Everyone is a Teacher Here strategy are as follows:

1. Distribute one index card to each student. Ask each student to write a question about the learning material or about the specific topic that they want to discuss;
2. Collect the cards, then shuffle, and distribute one card to each student. Ask students to read the questions or topics written on the card silently and think of their answers;
3. Invite a few students to be willing to read aloud the card they received, and give their answers;
4. After the answers are given, ask other students to complete the answers that have been contributed by the previous students;
5. Repeat, as long as there are any students who are willing to read aloud the card they received, and give their answers.

C. Learning Outcomes

Learning outcomes are a process of behavior change after the learning process, such as in cognitive, affective, and psychomotor aspects. Learning outcomes are the result of an interaction of teaching actions (Dimiyati and Mudjiono, 2009: 3). From the teacher's point of view, the teaching learning process ends with a process of evaluating learning outcomes. From the student's side, the learning outcome is the end and the top of the learning process.

In this case the learning outcomes can be identified from the test scores. Test scores are divided into two, such as pre-test and post-test that students will do before and after the treatment is received. The form of the test is multiple choice item test. The reason was because in this study, the researchers set a large sample. Therefore, the use of formative tests in

the form of multiple choice was very effective and efficient to use.

D. Economics as the Subject

Economics is a science that deals with the description and analysis of economic activities in utilizing available resources through various alternative choices (Ministry of Education and Culture, 2013).

The purpose of Economics is to develop students' ability to economize, by recognizing various economic facts and events, understanding concepts and theories, and solving economic problems that occur in the community (Ministry of Education and Culture, 2013). The functions of Economics according to the Ministry of Education and Culture (2013) are:

1. Have faith to god, noble behaviour, and noble personality.
2. Intelligent, capable, critical, creative, and innovative.
3. Healthy, independent, and confident.
4. Tolerant, socially sensitive, democratic, and responsible.

Economics material is contained in the tenth grade, academic year 2017/2018. Its basic competencies are as follows:

1. Describe banks, non-bank financial institutions, and central banks.
2. Describe the concept of OJK.
3. Describe the concept of management.
4. Describe the types of business entities.
5. Describe the concept of cooperatives and cooperative management.

In this study, the researcher implemented Everyone is A Teacher Here strategy while the topic is about Business Entities.

Research Method

A. The Schedule of the Research

The research was conducted in X IPS 3, academic year 2017/2018, from April to Mei 2017.

B. Research Subject

The research was conducted in SMA Negeri 1 Indralaya, and selected X IPS 3 students as the subjects who was learning Economics, academic year 2017/2018.

C. Technique

Test and Non-Test.

D. Research Instruments

Test and observation sheet.

E. Data Analysis

The data analysis technique in this study was descriptive analytic. The steps in collecting data were classifying the data, interpreting the data, and evaluating the data.

F. Steps of the Research

- a. Planning
- b. Executing
- c. Observing
- d. Reflecting

Results

The results were analyzed to identify the students' score after being taught by using Everyone is A Teacher Here learning strategy, in X IPS 3.

Tabel 1 Skor Rerata Hasil Pretest dan Posttest

Total	Data	Score Highest	Score Lowest	Score Rerata
33 Student	Pretest	60	28	45,09
	Posttest	88	48	72,48

Based on table 1 above, it can be concluded that the results of the pretest in class X IPS 3 was: the highest score was 60, and the lowest value was 28, while the average score was 45.09, and the results of the post-test showed that the highest score was 88, and the lowest score was 48, while the average score was 72.48. It can be seen in the diagram below:

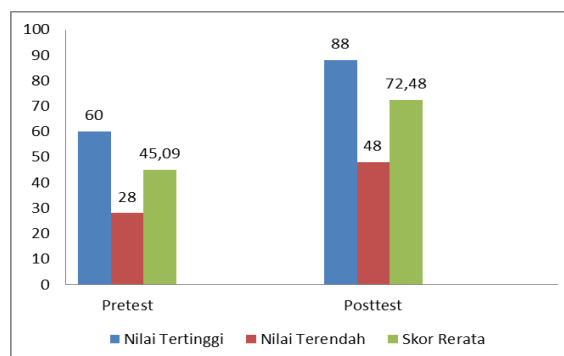


Figure 1. The Average Scores of Pre-test and Post-test

Observation was conducted during the learning process. The observation used was regarding to the steps of Everyone is a Teacher Here learning strategy. The results of observations are:

Tabel 2 Observation results

Meeting	Percentage	Interpretation
1	87,5 %	Very Good
2	100%	Very Good
Average	93,75%	Very Good

Table 2 shows that the observation results of the researcher's activities in using the Everyone is a Teacher Here learning strategy in X IPS 3 was 93.75%, which belonged to very good criteria. Meanwhile, the percentage of the results of the first observation was 87.5%, and the second meeting was 100%.

Conclusion and Suggestions

A. Conclusion

Based on the implementation of the research, active learning strategies are learning strategies that involve students to participate actively in the learning process. The learning process in this study implemented an active learning by using Everyone is a Teacher Here strategy, in X IPS 3, while the topic was Business Entity in Indonesia's Economy. In learning process, 4 (four) meetings were conducted, by conducting pre-test before explaining the material, 2 treatments, and post-test at the end of the learning process.

Based on the test results of learning outcomes, the average score of X IPS 3 students at the pretest was 45.09, while the highest score was 60, and the lowest score was 28, and the average score of the posttest was 72.48, while the highest value was 88, and the lowest value was 48. From the average score, the learning outcome of students in X IPS 3 showed an improvement.

This is in line with the opinion stated by (Siregar, 2011: 106) that an active learning strategy optimize students' skills, so the students can achieve good learning outcomes, regarding to their personal characteristics. Hence, the researcher proves that active learning by using Everyone is A Teacher Here affect students' improvement in learning outcomes.

B. Suggestion

Based on the conclusions in this study, it is recommended that teachers who will implement the Everyone is A Teacher Here learning strategy should supervise and guide students individually in order to focus on the problems, so they are able to participate actively in the learning process. In addition, teachers should be able to control the classroom, and the teacher should motivate students to enhance their self-confidence, especially those who have difficulties in revealing their opinions.

References

- Depdiknas. 2013. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Standar Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung Alfabeta.
- _____, Melvin. 2010. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- _____, Melvin. 2009. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2011. *Teori dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uno, Hamzah B dan Nurdin Mohamad. 2013. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, B Hamzah. 2009. *Model pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaini, Hisyam dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani Islami Publisher.

Author's Biography

Ukhtiyani, S.Pd was Born in Pekanbaru on April 19, 1996. He completed his undergraduate education at the Faculty of Teacher Training and Education (FKIP) of Sriwijaya University, Economic Education study program in 2013-2017. Then in 2018 continued his education at the Graduate Program (PPS) Yogyakarta State University (UNY) economic education study program.

Dr. Drs. Sugiharsono, M.Si is a Lecturer in the Faculty of Economics of UNY and a Lecturer in the Postgraduate Program (PPS) of UNY's economic education program.

PETUNJUK UNTUK PENULIS

JUDUL ARTIKEL/ KARYA ILMIAH

(all caps, Times New Roman, 14 pt, bold, centered, rapat margin atas)

(Kosong satu spasi tunggal, 14 pt)

Penulis pertama, Penulis kedua, dan Penulis ketiga (TNR, 12 pt, bold)

Keterangan Jabatan, Nama instansi pendidikan/ lembaga/ kelompok penelitian (TNR, 10 pt)

E-mail: penulis@domain.com (TNR, 10 pt, italic)

(kosong dua spasi tunggal, 12 pt)

Abstrak (12 pt, bold)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstrak dibuat dalam Bahasa Indonesia, kecuali untuk artikel/ karya ilmiah berbahasa Inggris tidak menggunakan abstrak berbahasa Indonesia. Abstrak Bahasa Indonesia ditulis terlebih dahulu diikuti abstrak Bahasa Inggris. Jenis huruf *Times New Roman*, 10 pt, spasi tunggal, *justified*. Abstrak berisi tujuan penelitian, metode penelitian, serta hasil analisis dan tidak lebih dari 250 kata. (kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Kata kunci : berisi kata-kata atau frasa-frasa yang erat kaitannya dengan artikel/ karya ilmiah dan tidak lebih dari 5 (lima) kata atau frasa (TNR, 10 pt)

(kosong dua spasi tunggal, 10 pt)

Abstract (12 pt, bold, italic)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstract in English. Times New Roman, 10 pt, italic, single spaced, justified. Abstracts contains research objectives, research methods, the results and not more than 250 words. (one blank single space, 10 pt)

Key words: containing words or phrases that are closely related to the article/ research and not more than 5 (five) words or phrases

(kosong tiga spasi tunggal, 12 pt)

Pendahuluan (12 pt, bold)

(satu spasi kosong, 10 pt)

Naskah ditulis dengan *Times New Roman* ukuran 10 pt, spasi tunggal, *justified*. Naskah ditulis pada kertas berukuran A4 (210 mm x 297 mm) dengan margin atas 2.5 cm, bawah 2 cm, kiri halaman ganjil dan kanan halaman genap 3 cm, kanan halaman ganjil dan kiri halaman genap 2 cm. Panjang naskah hendaknya tidak melebihi 15 halaman termasuk gambar dan tabel. Judul naskah singkat dan informatif serta tidak melebihi 20 kata. **Naskah ditulis dalam dua kolom** dengan spasi antar kolom 1 cm. Nomor halaman ditulis dengan *Times New Roman* 10 pt di bagian bawah halaman dari sisi yang memiliki margin 2 cm (*outer*).

Penulisan *heading* dan *subheading* diawali huruf besar dan diberi nomor dengan angka Arab. Sistematika penulisan sekurang-kurangnya mencakup **Pendahuluan, Metode Penelitian, Analisis dan Interpretasi Data, Kesimpulan dan/ atau Diskusi, serta Daftar Acuan. Ucapan Terima Kasih/ Penghargaan** (jika ada) diletakkan setelah **Kesimpulan** dan sebelum **Daftar Acuan**. Jarak antara subjudul diberi satu spasi kosong 12 pt. **Singkatan/ Istilah/ Notasi/ Simbol**

Penggunaan singkatan diperbolehkan, tetapi harus dituliskan secara lengkap pada saat pertama kali disebutkan lalu dibubuhkan singkatannya dalam tanda kurung. Istilah/ kata asing atau daerah ditulis dengan huruf *italic*.

A. Tabel

Ditulis dengan *Times New Roman* 10 pt dan diletakkan berjarak satu spasi tunggal di bawah judul tabel. Judul tabel ditulis dengan huruf ukuran 9 pt **bold** dan ditempatkan di atas tabel. Jarak tabel dengan paragraph adalah satu spasi tunggal.

B. Gambar

Diletakkan simetris dalam kolom halaman, berjarak satu spasi tunggal dari paragraf. Keterangan gambar diletakkan di bawah gambar dan berjarak satu spasi tunggal dari gambar. Penulisan keterangan gambar menggunakan huruf berukuran 9 pt, **bold**. Gambar yang telah dipublikasikan oleh penulis lain harus mendapat ijin tertulis dari penulis dan penerbitnya.

C. Kutipan

Kutipan dalam naskah menggunakan sistem kutipan langsung. Penggunaan catatan kaki sedapat mungkin dihindari. Ada beberapa cara penulisan kutipan. Kutipan langsung dari halaman tertentu ditulis sebagai berikut (Grimes, 2001:157). Jika yang diacu adalah pokok pikiran dari beberapa halaman, cara penulisannya adalah sebagai berikut (Grimes, 2001:98-157), atau jika yang diacu adalah pokok pikiran dari keseluruhan naskah, cara penulisannya sebagai berikut (Grimes, 2001).

Daftar Pustaka

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Contoh penulisan daftar acuan adalah sebagai berikut:

A. Acuan dari buku

Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conduction, and evaluating quantitative and qualitative research* (3rd ed.) Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.

B. Acuan bab dalam buku

Markus, H. R., Kitayama, S., & Heiman, R. J. (1996). Culture and basic psychological principles. Dalam E. T. Higgins & A. W. Kruglanski (Eds.), *Social psychology: Handbook of basic principles*. New York: The Guilford Press.

C. Acuan dari dokumen online

Van Wagner, K. (2006). Guide to APA format. *About Psychology*. Diunduh 16 November 2006 dari <http://psychology.about.com/od/apastyle/gui>.

D. Acuan artikel dalam jurnal

Wassman, J. & Dasen, P. R. (1998). Balinese spatial orientation. *Journal of Royal Anthropological Institute*, 4, 689-731.

E. Acuan dari jurnal online

Jenet, B. L. (2006). A meta-analysis on online social behavior. *Journal of Internet Psychology*, 4. Diunduh 16 November 2006 dari <http://www.Journalofinternetpsychology.com/archives/volume4/3924.html>.

F. Artikel dari Database

Henriques, J. B., & Davidson, R. J. (1991). Left frontal hypoactivation in depression. *Journal of Abnormal Psychology*, 100, 535-545. Diunduh 16 November 2006 dari PsychINFO database.

G. Acuan dari forum, diskusi, berita online

Leptkin, J. L. (2006, November 16). Study tips for psychology students [Msg. 11]. Pesan disampaikan dalam <http://groups.psychelp.com/forums/messages/48382.html>.

H. Acuan dari makalah

Santamaria, J. O. (September 1991). *How the 21st century will impact on human resource development (HRD) professionals and practitioners in organizations*. Makalah dipresentasikan pada International Conference on Education, Bandung, Indonesia.

I. Acuan dari tugas akhir, skripsi, tesis dan disertasi

Santoso, G. A. (1993). *Faktor-faktor sosial-psikologis yang berpengaruh terhadap tindakan orang-tua untuk melanjutkan pendidikan anak ke sekolah lanjutan tingkat pertama (Studi lapangan di pedesaan Jawa Barat dengan analisis model persamaan struktural)*. Disertasi Doktor Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.

J. Acuan dari laporan penelitian

Villegas, M., & Tinsley, J. (2003). *Does education play a role in body image dissatisfaction?*. Laporan Penelitian, Buena Vista University. Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. (2006). *Survei nasional penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok rumah tangga di Indonesia*, 2005. Depok: Pusat Penelitian UI dan Badan Narkotika Nasional.

K. Acuan dari ensiklopedia atau kamus

Sadie, S. (Ed.). (1980). *The new grove dictionary of music and musicians* (6th ed., Vols 1-20). London: Macmillan.

Lampiran

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Lampiran/ *Appendices* hanya digunakan jika benar-benar sangat diperlukan untuk mendukung naskah, misalnya kuesioner, kutipan undang-undang, transliterasi naskah, transkripsi rekaman yang dianalisis, peta, gambar, tabel/ bagian hasil perhitungan analisis, atau rumus-rumus perhitungan. Lampiran diletakkan setelah Daftar Acuan/ Reference.

Riwayat Penulis

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Riwayat penulis berisi profil singkat penulis seperti tempat dan tanggal lahir, asal universitas, instansi, dll. Pada bagian ini dapat juga dimasukkan aktivitas penulis saat ini, karya yang dihasilkan, atau hal-hal lain yang menggambarkan penulis berdasarkan prestasi yang dicapainya. Riwayat penulis dibuat tidak lebih dari 200 kata. Apabila suatu naskah ditulis oleh beberapa orang, maka keterangan antar satu penulis dengan yang lain dipisahkan dengan menempatkan riwayat masing-masing penulis dalam paragraf yang berbeda.

Pengajuan Naskah

Naskah yang diajukan penulis merupakan karya ilmiah orisinal, belum pernah diterbitkan dan tidak sedang diajukan untuk diterbitkan di tempat lain. Untuk kemudahan komunikasi, penulis diminta memberikan alamat surat menyurat dan e-mail, nomor telepon dan/atau fax yang bisa dihubungi.

Penulis mengirimkan naskah versi softcopy melalui Website Jurnal kami di <https://jurnal.makmalpendidikan.net/index.php/JPD/submissions>. Kemudian melakukan konfirmasi ke alamat email kami di: makmalpendidikan@dompetdhuafa.org dengan menyertakan Nama Penulis, Judul Jurnal, Afiliasi, dan Email dari masing-masing penulis.

Naskah ditulis sesuai dengan petunjuk penulisan Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa. Panjang maksimum naskah adalah 15 halaman kertas A4. Untuk keseragaman, Dewan Editor berhak mengadakan penyesuaian format.

Semua naskah yang diajukan ke Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa akan melalui penilaian oleh Tim Riset Pendidikan Dompot Dhuafa dan/ atau editor. Sistem penilaian bersifat anonim dan independen. Editor menetapkan keputusan akhir naskah yang diterima untuk diterbitkan.

Penulis akan menerima pemberitahuan dari editor jika (1) naskahnya diterima untuk diterbitkan, diminta melakukan perbaikan (jika ada) dan segera mengembalikan revisi naskah, atau (3) naskahnya ditolak. Perubahan yang dilakukan pada revisi naskah dituliskan dalam daftar. Hanya perubahan kecil yang dapat dilakukan, tidak diperkenankan melakukan perubahan besar pada revisi naskah.

Penulis diminta memeriksa dengan seksama susunan kata dan penyuntingan serta kelengkapan dan kebenaran teks, tabel, dan gambar dari naskah yang telah direvisi. Naskah dengan kesalahan pengetikan yang cukup banyak akan dikembalikan kepada penulis untuk diketik ulang. Naskah yang sudah dinyatakan diterima akan diminta untuk diperbaiki formatnya jika penulisan tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan.

Penulis yang naskahnya ditolak berhak meminta kepada editor untuk mencari satu penilai lain, jika penulis dapat berargumentasi bahwa penilai tidak objektif dalam menilai naskahnya.

Reprint sebanyak 1 (satu) eksemplar akan diberikan secara cuma-cuma kepada penulis. Pemesanan tambahan reprint akan dikenai tambahan biaya kepada penulis.

INFORMASI JURNAL PENDIDIKAN DOMPET DHUAFA

Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa hingga saat ini telah terbit sebanyak 16 edisi yang terbagi ke dalam 9 volume, yaitu:

1. Volume 1 nomor 1 edisi November 2011
2. Volume 2 nomor 1 edisi Mei 2012
3. Volume 2 nomor 2 edisi November 2012
4. Volume 3 nomor 1 edisi Mei 2013
5. Volume 3 nomor 2 edisi November 2013
6. Volume 4 nomor 1 edisi Mei 2014
7. Volume 4 nomor 2 edisi November 2014
8. Volume 5 nomor 1 edisi Mei 2015
9. Volume 5 nomor 2 edisi November 2015
10. Volume 6 nomor 1 edisi Mei 2016
11. Volume 6 nomor 2 edisi November 2016
12. Volume 7 nomor 1 edisi Mei 2017
13. Volume 7 nomor 2 edisi November 2017
14. Volume 8 nomor 1 edisi Mei 2018
15. Volume 8 nomor 2 edisi November 2018
16. Volume 9 nomor 1 edisi Mei 2019
17. Volume 9 nomor 2 edisi November 2019

Untuk pendaftaran naskah silahkan Submit di:

<https://jurnal.makmalpendidikan.net/>

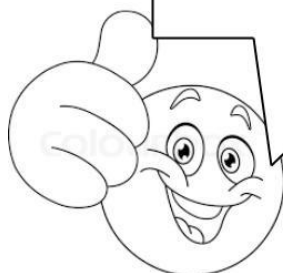
atau hubungi:

085695989185 (Pedri H)

085782197651 (Dezya S)

Email:

makmalpendidikan@dompetdhuafa.org



Review Edisi Sebelumnya:



Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa Volume 09 nomor 01, edisi Mei 2019,

Daftar isi:

- Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Contextual Teaching And Learning Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII Semester 1 SMAN Kadipaten Majalengka (Drs. H. Maman Noer Al 'Aiman Syah Akbar)
- Business Canvas Plan Berbasis Potensi Daerah Sebagai Salah Satu Alternatif Media Pembelajaran yang Dapat Meningkatkan Keterampilan Kewirausahaan Siswa (Ariani Tandi Padang)
- Pembelajaran Berdimensi Pendidikan Karakter Dengan Strategi "Buzz In De Q-Rod" (Panji Pratama)
- Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain Bolantas (Board Game Lalu Lintas) di Paud Pelangi Nusantara (Siti Rohmah)
- Pengembangan Nilai Karakter Budaya Antri Melalui Kartu Angka di Loker Tayyo pada Anak Usia Dini Kb. Ar Rayyan Parung Bogor (Hj. Anita)
- Management Analysis Development Interests and Talents of Students Man Insan Cendekia Serpong – South Tangerang (Izatul Silmi)
- Lecture's Leadership and Their Engagement as The Important Characteristic of The Successful Pancasila Study in Liberal Arts, XYZ University (Juliana Tirza)

*Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada web E-Jurnal <https://jurnal.makmalpendidikan.net/> atau di website Makmal Pendidikan <http://www.makmalpendidikan.net/>

Untuk pemesanan silahkan buka link:

<http://bit.ly/pemesananjurnal> kemudian WA atau SMS ke 085695989185

Untuk memberikan feedback/tanggapan terhadap Jurnal Pendidikan DD silahkan isi di:

<http://bit.ly/feedbackjurnalPDD>